

BAB IV

MAH{ABBAH MENANAMKAN CINTA LINGKUNGAN DI PONDOK PESANTREN “BAHRURROHMAH AL-HIDAYAH”, CANDI GATAK, CEPOGO, BOYOLALI, JAWA TENGAH

A. Konsep *Mah}abbah* yang Dijadikan Landasan Cinta Lingkungan oleh para Santri

a. Konsep Cinta Kepada Allah

Mencintai Allah tidak seperti mencintai manusia. Mencintai manusia terdapat prinsip memberi dan menerima. Itulah yang ada di dalam jalan hidup manusia. Ketika anda menerima cinta seseorang berarti bersedia memberi kepadanya, karena dia mencintai anda. Demikian juga sebaliknya.¹ Mencintai Allah itu tidak mengharapkan sesuatu hal dari – Allah – yang dicintainya, atau meminta hajatnya untuk dipenuhi. Akan tetapi, cinta itu adalah kamu memberikan kepadanya, bukan – yang disebut cinta – kamu harus memperoleh sesuatu hal daripadanya.²

Cinta haruslah murni, tanpa pengharapan atau hasrat, tanpa pamrih. Baghli mengatakan pada kita: “Pecinta adalah orang yang mencintai Tuhan untuk Tuhan, dan jika nasib buruk menimpa dia, kasih sayangnya akan bertambah, namun jika ia mencintai Tuhan dengan pamrih, dan nasib buruk menimpa dia, maka kasih sayangnya akan berkurang”. Sangat banyak godaan di dunia ini yang dapat menjauhkan seseorang dari Yang Dicintai. Godaan-godaan ini harus diatasi, karena tidak ada hati yang memiliki dua cinta, hanya ada satu cinta. “Pecinta sejati tidak akan beralih karena perbedaan fisik; mereka dinilai berdasarkan kesabaran mereka”. “Segalanya

¹Syaikh Ah}mad Bin Muh}ammad ‘At}a>illa>h, *Al-H{ikam*, terj. Djamal’uddin Ahmad Al Buny, (Surabaya: Mutiara Ilmu, 2010), h. 551.

²Syaikh Ah}mad Bin Muh}ammad ‘At}a>illa>h, *Al-H{ikam*. . . , h. 551.

ingin menunggu seseorang yang ingin menunggu Tuhan”. Menunggu merupakan hal yang indah bagi pecinta.³

Cinta – kepada Allah – merupakan hal yang sangat personal. Pengalaman cinta tiap orang yang berbeda berimbas pada pemahaman tentang cinta yang berbeda pula. Oleh karena itu, cinta merupakan masalah yang personal. Sehingga, tidak bisa diterjemahkan melalui kata, tulisan, maupun ucapan⁴.

Rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah.⁵ Seluruh jiwa dan segenap ekspresinya hanya diisi oleh rasa cinta dan rindu kepada Allah, rasa cinta dan rindu yang tumbuh karena keindahan dan kesempurnaan *Z/a>t* Allah, tanpa motivasi lain kecuali hanya kasih Allah.⁶

Kondisi kecintaan yang tanpa pamrih demikian hanya akan tercapai dengan melalui proses perjalanan panjang dan berat (*riya>d}ah* dan *muja>hadah*) sehingga pengenalannya kepada Allah menjadi sangat jelas dan pasti. Yang dihayati dan dirasakan bukan lagi cinta tetapi diri yang dicinta. Oleh karena itu, Ima>m al-Ghaza>li> mengatakan *mah}abbah* itu adalah pintu gerbang mencapai *ma‘rifah* kepada Tuhan.⁷

Mudah saja bagi orang untuk mengatakan cinta kepada Allah. *Mah}abbah* tidak seperti itu, akan tetapi memerlukan beberapa perjuangan dan dapat diketahui melalui fenomena tingakh laku dari setiap personal yang menyatakan cinta kepada Allah. Adapun tingkatan cinta kepada Allah itu bermacam-macam tergantung dari setiap perjuangan yang dilakukan oleh setiap orang. Cinta merupakan masalah yang sangat intim. Ibarat kata, dengan satu masakan, orang bisa memberikan tanggapan kalau masakan ini kurang asin, terlalu asin, kurang pedas, atau bahkan terlalu pedas. Sama

³Lynn Wilcox, *Sufism And Psychology*, terj. Soffa Ihsan, (Jakarta: Pustaka Cendekia Muda, 2007), h. 343.

⁴Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Muhammad Hanif), 10 Mei 2013.

⁵A Rivay Siregar, *Tassawuf dari Sufisme Klasik ke Neo-Sufisme*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1999), h. 127.

⁶Rivay Siregar, *Tassawuf dari Sufisme*. . . , h. 124.

⁷Rivay Siregar, *Tassawuf dari Sufisme*. . . , h. 125.

halnya dengan *mah}abbah*, bisa saja si A mengatakan cinta itu sesuai dengan definisinya cinta A, belum tentu si B menyatakan hal yang sama, namun dia akan mengatakan definisi cintanya sesuai dengan perspektifnya cinta B.

Mah}abbah adalah memaksimalkan *z/ikir* setiap waktu. *Z/ikir* yang dilakukan adalah *z/ikir sirri*, yakni *z/ikir* di dalam hati. Selalu mengingat Allah di dalam hati.⁸ *Z/ikir* – mengingat dan menyebut asma Allah – merupakan manifestasi dari rasa *mah}abbah* kepadaNya. Ibarat orang yang tengah dimabuk cinta, tentu ia akan senantiasa menyebut nama kekasihnya. Demikian halnya seorang yang selalu menyebut, ingat atau *z/ikir* kepada Allah, maka itu berarti dalam hatinya telah tumbuh *mah}abbah* kepada Allah SWT. Jika ini dilakukan secara *istiqah>mah*, maka Allah berjanji akan selalu ingat kepada orang yang senantiasa *z/ikir* kepadaNya.⁹ Firman Allah (QS: Al-Baqarah/02: 152):



Artinya:

“*Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku*”.

Menurut Sayyid ‘Abdulla>h Syabbar, cara memperoleh *mah}abbah* kepada Allah adalah dengan membersihkan hati dari kesibukkan dan berhubungan dengan dunia dan beribadah kepada Allah SWT dengan ber-*z/ikir* dan fikir tentang keagungan dan kebesaranNya, serta membuang jauh-jauh rasa cinta kepada selainNya. Sehingga, untuk dapat mencapai derajat

⁸Wawancara dengan pengasuh pondok “Bahrurrohmah al-Hidayah” (Kyai Muhadi Mu’allim), 10 Mei 2010. Selanjutnya, beliau menghubungkan asumsinya terkait *mah}abbah* itu dengan landasan dalil: مَنْ أَحَبَّ شَيْئًا كُنِيَ ذَكَرَهُ, “Barangsiapa mencintai sesuatu, maka dia akan selalu menyebutnya”.

⁹Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi Sufi Cara Praktis Menjadi Sufi Tanpa Melepas Dasi*, (Surabaya: Penerbit Jawara, 2009), h. 121.

mah}abbah kepada Allah SWT kita harus betul-betul *intens*, dalam mencurahkan segala keinginan dan kehendak, hanya untuk Allah SWT semata.¹⁰ Z|un Nu>n Al-Mis}ri> berkata:¹¹

*Rasa takut dan sedih untuk berbuat kejelekan
Lebih utama bagi orang yang telah beribadah
Dan cinta akan menjadi indah
Bila disertai dengan takwa dan bersih dari kotoran*

Abu> Bakar Muhammad Al-Kattani berkata, “Pernah terjadi dialog cinta di Mekkah *Al-Mukarramah* di waktu musim haji. Para *syaiikh* (guru besar) menyampaikan pendapatnya, sedangkan Al-Junaid pada saat itu paling muda usianya. Mereka berkata kepada Al-Junaid, “Sampaikanlah pendapatmu wahai orang Irak”. Maka, Al-Junaid menundukkan kepalanya, dan kedua matanya mencururkan air mata, kemudian berkata, “Seorang hamba yang telah meninggalkan dirinya untuk mengingat Tuhan, berdiri menunaikan hak-hak Tuhannya, memandangnya dengan mata hatinya sampai hatinya membakar identitas dirinya, meminum kejernihan minuman dari gelas cintanya, sehingga tersingkaplah tabir Tuhan Yang Maha Perkasa dari kegaibannya. Jika hamba ini berbicara, maka dia berbicara dengan nama Allah. Jika menyampaikan suatu pendapat, maka dia mengambilnya dari Allah. Jika bergerak, maka itu karena perintah Allah. Jika diam, maka dia selalu bersama Allah. Dia selalu dengan nama Allah dan untuk Allah serta selalu bersama Allah”. Maka menangislah para *syaiikh* seraya mengatakan, “Tiadalah ucapan yang lebih baik dari ucapanmu, semoga Allah memberikan mahkota kepada orang-orang ‘*a>rif*’”.¹²

¹⁰In’amuzzahidin Masyhudi, *Dari Waliyullah Menjadi Wali Gila (Wali-wali Gila)*, (Semarang: Syifa Press, 2007), h. 39.

¹¹Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah Fi ‘Ilmi At-Tas}awwuf*, terj. Umar Faruq, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 487.

¹²Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah Fi. . .*, h. 487-488. Lihat *ibid.*, h, 480. Abu> H{asan Samnu>n bin H{amzah Al-

Berkata H{usain bin Mans}u>r, “Hakikat cinta itu jika kamu berdiri bersama kekasihmu dengan menanggalkan sifat-sifatmu”. Saya mendengar Syaikh Abu> ‘Abdur Rah{ma>n As-Sulami menuturkan bahwa telah dikatakan kepada An-Nas}r Abaz}i berkata, “Cinta itu menjauhi kesenangan dalam dalam setiap keadaan”. Kemudian dia membacakan syair:¹³

*Barangsiapa sepanjang cintanya
Merasakan kesenangan
Maka saya sepanjang malam
Tidak bisa merasakan kesenangan apapun
Kebanyakan hal-hal yang saya lalui
Berderet tidak menyenangkan
Banyak angan-angan yang tidak nyata
bagai sekejap kilat yang menyilau*

Tidak ada yang patut dicintai selain Allah Ta‘a>la>, karena Dialah Sang Pencipta dan Pemberi asal *fit}rah*. Kemudian, Dialah penyebab kelangsungan, kekekalan, dan keselamatan. Dialah yang berbuat baik dalam setiap keadaan dan Dialah yang bagus dan baik yang mana setiap keindahan dan kebaikan adalah pertanda kemurahanNya. Manusia mencintai para Nabi dan Para Sahabat serta Imam-imamnya adalah karena mereka memiliki sifat-sifat kebaikan. Maka, setiap kebaikan berasal dariNya dan kembali kepadaNya. Dia memiliki segala keindahan yang mana setiap keindahan adalah salah satu pertanda dariNya dan telah engkau ketahui bahwa setiap sesuatu yang indah itu disukai.¹⁴

Khawwas{ berkata, “Orang-orang yang mencintai Allah telah pergi dengan kemuliaan dunia dan akhirat”. Hal itu dikarenakan Nabi SAW pernah bersabda: *الْمَرْءُ مَعَ مَنْ أَحَبَّ*, “Seseorang akan bersama yang dicintainya”.

¹³Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah Fi. . .*, h. 481-482. Berkata Muhammad bin Al-Fad}al Al-Farawi, “Cinta itu runtuhnya semua cinta dalam hati kecuali kepada Kekasih (Allah)”.

¹⁴Ima>m Al-Ghaza>li>, *Mukhtas}ar Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n*, terj. Zeid Husein Al-Hamid, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 410.

Tanda seorang pecinta murni – kepada Allah – adalah memilih hal yang disukai Allah daripada hal yang disukainya – baik secara batin maupun lahir – maka, dia akan memperhatikan kualitas malnya dan meninggalkan mengikuti hawa nafsu, berpaling dari malas-malasan, selalu taat kepada Allah dan mendekatkan diri kepada Allah dengan serangkaian ibadah sunnah, serta selalu berusaha untuk memperoleh derajat mulia di sisi Allah. Orang yang mengikuti hawa nafsunya, maka kekasihnya adalah hal yang diinginkannya itu. Akan tetapi, seorang pecinta – cinta Allah – akan meninggalkannya demi Allah¹⁵. Orang yang benar-benar mencintai Allah tidak akan mendurhakai Allah.

Sahal berkata: “Tanda-tanda cinta kepada Allah adalah mendahulukan Allah daripada dirinya sendiri, tidak selalu orang yang beramal dengan ketaatannya kepada Allah menjadi kekasih Allah, karena kekasih Allah adalah orang yang menjauhi larangan Allah, karena kecintaan seorang hamba terhadap Allah merupakan sebab kecintaan Allah terhadap hambaNya”. Apabila seorang hamba telah dicintai oleh Allah, maka Allah akan mengasihinya dan menolongnya terhadap musuhnya. Musuh tersebut adalah nafsu dan keinginannya itu. Maka, Allah akan selalu melindungi hambaNya dari musuhnya.¹⁶

Sehingga, orang yang benar-benar cinta kepada Allah – maka dia – akan sungguh-sungguh dalam beribadah, *ahl ‘Iba>dah*, dan *ahl Zuhu>d*, kasih sayang sesama makhluk, tidak suka marah-marah, murah senyum, kalau berkata lemah lembut, *andap asor (tawa>d}u’)*, dan gemar bersedekah¹⁷. Abu> tura>b An-Nakhsyayyi menuturkan beberapa tanda-

¹⁵Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n Ma’a Muqaddimah Fi at-Tas}awwuf al-Islami> wa Dira>sah Takhliliyyah Lisyakhs}iyyah al-Gaza>li> wa Falsafah fi al-Ih}ya>’*, Jilid IV, (Kediri; Da>r al-Ummah, t.th), h. 322. Sebagaimana syair:

أريدُ وصالهُ و يريدُ هجري # فأتزكُ ما أريدُ لما يريدُ

¹⁶Lihat Ima>m al-Gaza>li>, *Ih}ya>’ ‘Ulu>muddi>n Ma’a. . .*, h. 322.

تعصي الإله و أنت تظهر حبه # هذا لعمرى في الفعال بديع

لو كان حُبك صادقًا لأطعته # إنَّ المُحبَّ لمن يُحبُّ مُطيع

¹⁷Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah Al-Hidayah”(KH. Muhadi Mu’allim), 10 Mei 2013.

tanda orang yang benar-benar mencintai Allah¹⁸: kekasih Allah adalah orang yang selalu taat kepada Allah walaupun banyak orang yang mencelanya, dan selalu tersenyum walau dalam keadaan apapun. Sedangkan, menurut Yahya bin Mu'adz tanda-yanda orang cinta kepada Allah adalah:¹⁹ selalu bersedih dan menangis di tengah malam, sebagai *musa>fir* untuk jihad dan setiap hal yang utama, *zuhu>d* dari kehinaan dan kenikmatan yang akan hilang, menangis perbuatan (*h>liyah*) yang dinilai jelek, mewakili urusannya kepada pemerintah yang adil, *ridja* terhadap semua keputusan pemerintah, dan tertawa diantara manusia sedangkan hatinya dirundung kesedihan sebagaimana kesedihan orang tua yang telah ditinggal anaknya.

Berkata Abu 'us}ma>n: "Fasiknya orang-orang '*a>rif* terjadi jika melepaskan pandangan mata, lisan, dan telinga kepada hal-hal yang menjurus kepada dunia dan kepentingan-kepentingan dunia. Sedangkan, khianatnya *muh}ibbi>n* (orang-orang yang mencintai Allah) terjadi jika memilih hawa nafsunya daripada *ridja* Allah '*Azza wa Jalla* dalam menghadapi masa depan mereka. Adapun bohongnya murid terjadi apabila urusan makhluk dan kepentingan mereka mengalahkan *z/ikir* kepada Allah dan kepentingan Allah".²⁰

Mah}abbah (cinta Ilahi) ini menjadi ajaran pokok, dan bagi setiap orang Islam harus melejitkannya. *Mah}abbah* merupakan substansi pokok setiap hamba. Cinta yang menjadikan seorang hamba memegang *syari>'at* Islam dengan baik. Cinta yang terapresiasi secara konkrit bukan sekedar teori saja. *Mah}abbah* itulah yang akan menimbulkan elemen-elemen kerinduan dan kenikmatan dalam bertemu dengan Ilahi melalui sederetan amalan yang notabene mendekatkan diri kepada Allah, yang nantinya terealisasi kepribadian yang baik. Itulah mengapa *mah}abbah* merupakan inti ajaran Islam²¹. Puasa, zakat, shalat, dan naik haji dan dalam interaksi antar sesama

¹⁸Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' Ulu>muddi>n Ma'a Muqaddimah*. . . , h. 329.

¹⁹Ima>m al-Ghaza>li>, *Ih}ya>' Ulu>muddi>n Ma'a*. . . , h. 329.

²⁰Abu> al-Qa>sim Abdul Kari>m Hawazin Al-Qusyairi> An-Naisaburi>, *Ar-Risa>lah Al-Qusyairiyyah*. . . , h. 490.

²¹Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi*. . . , h. 112.

manusia dalam kehidupan sehari-hari pun sesungguhnya cinta harus di tempatkan pada tempat yang setinggi-tingginya. Sebab, hanya dengan cinta, kehidupan di muka bumi ini akan damai²².

Rasa cinta kepada Allah menjadi satu-satunya motivasi dalam setiap perilakunya dan sekaligus merupakan tujuan pengabdianya kepada Allah²³. Cinta juga mewarnai seluruh hubungan kemanusiaan dalam hidupnya. Maka, cinta ilahi adalah sumber hakiki yang membentangkan seluruh alam. Dalam keberadaannya, cinta merupakan hakikat ruh alam semesta, yang membentang pada setiap bulir kehidupan²⁴. Tahapan-tahapan yang dilalui oleh Rabi>‘ah sebelum sampai pada *maqam* cinta adalah: *Taubat*, *Zuhd*, *Ridja*, *Mura>qabah*, *Mah}abbah*. Pada doktrin cinta Rabi>‘ah dia mengajarkan doktrin cinta tanpa pamrih kepada Allah²⁵, suatu konsep baru di kalangan para sufi di masa itu. Dimana bagian terpenting adalah beribadat kepada Allah penuh dengan harapan abadi dan di dalam ketakutan terhadap hukuman abadi. Menanggapi unsur *ridja* di dalam tahapan cinta²⁶. Selanjutnya, Rabi>‘ah mengatakan, “Rintihan dan kerinduan seorang pecinta kepada Kekasih itu akan meridhainya”.

b. Perwujudan Allah

²²Ahmad Zacky El-Syafa, *Akupun Bisa Menjadi*. . ., h. 112.

²³حُبِّكَ حُبِّينَ حُبِّ الهوي و حِبِّ لَأَنَّكْ أَهْلَ لَذَاكَ فَأَمَّا الَّذِي هُوَ حِبِّ الهوي فَشَغَلَنِي بِذِكْرِكَ عَمَّنْ سِوَاكَ وَ أَمَّا

الَّذِي أَنْتَ أَهْلٌ لَهُ فَكَشَفَكَ لِي الْحِجْبَ حَتَّى أَرَاكَ فَلَا الْحَمْدَ فِي ذَا وَلَا ذَا كَالِي وَلَكِنْ لَكَ الْحَمْدُ فِي ذَا ذَاكَ

²⁴Abd. Halim Rofi'ie, *Cinta Ilahi Menurut al-Ghazali dan Rabi'ah al-Adawiyah*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997), h. 52-53.

²⁵Lihat Syaikh Ahmad bin Muhammad 'At>illa>h, *Al-H{ikam*. . ., h. 551.

لَيْسَ الْمُحِبُّ الَّذِي يَرْجُو مِنْ مَحْبُوبِهِ عَوْضًا أَوْ يَطْلُبُ مِنْهُ غَرْضًا فَإِنَّ الْمُحِبَّ مِنْ يَبْدُلُكَ لَيْسَ الْمُحِبُّ مِنْ يَبْدُلُ

له

²⁶Lihat Margaret Smith, *Rabi'a the Mystic & Her Fellow-Saints in Islam*, terj. Jamilah Baraja, (Surabaya: Risalah Gusti, 1997), h. 110-111. Abu> T{a>lib menceritakan bagaimana suatu hari Sufyan ats-Tsauri bersama Rabi>‘ah mengatakan, “Ya Allah Ilahi> Rabbi>, semoga Engkau *ridja* dengan kita semua.” Lalu Rabi>‘ah menyahut, “Tak malukah engkau memohon *ridja* Allah sementara engkau sendiri masih belum *ridja* kepada-Nya?” (yaitu tidak *ridja* atas kehendak Ilahi pada dirimu), dan Sufyan menjawab, “Aku mohon ampun kepada-Mu ya Allah.”

Tuhan adalah Esa dalam $z/a>t^{27}$, sifat²⁸, dan perbuatanNya²⁹, bersifat sempurna ($kama>la>t$), maha suci dari sifat kekurangan ($naqa>is$), $z/a>t$ yang memiliki sifat sempurna dan mulia, sifat yang menyebabkan terwujudnya segala sesuatu selainNya dan bersifat $rah}ma>n$ dan $rah}i>m$.³⁰ Ma'ru>f al-Karkhi> - seorang sufi terkenal di Baghdad yang hidup empat abad sebelum Ibnu 'Arabi> - dianggap pertama kali mengungkapkan $syahada>t$ dengan kata-kata: "Tiada sesuatupun dalam wujud kecuali Allah". Abu> al-'Abba>s Qas}s{a>b – hidup pada abad ke-4/ke-10 – mengungkapkan kata-kata senada: "Tiada sesuatupun dalam dua dunia kecuali Tuhanku. Segala sesuatu yang ada ($mauju>da>t$), segala sesuatu selain wujudNya, adalah tiada ($ma'du>m$)". Khwaja 'Abdalla>h Ans}a>ri> menyatakan bahwa " $tauh}i>d$ orang-orang terpilih " adalah doktrin "Tiada sesuatupun selain Dia". (*Laysa Ghayrahu Ah}ad*). Jika dia diajukan pertanyaan: "Apa $tauh}i>d$ itu?", ia menjawab: "Tuhan, dan tidak ada yang lain. Yang lain adalah kebodohan ($hawas$)".³¹

Adapun Ibn 'Arabi> sendiri, sekalipun tidak pernah menggunakan istilah $wah}dat al-Wuju>d$, dianggap sebagai pendiri doktrin $wah}dat al-Wuju>d$ karena ajaran-ajarannya mengandung ide $wah}dat al-Wuju>d$.³² Ungkapannya: "Semua wujud adalah satu dalam realitas, tiada sesuatupun bersama dengannya". ". . .Wujud bukan lain dari $al-H}aqq$ karena tidak ada sesuatupun dalam wujud selain Dia". "Tiada yang tampak dalam wujud melalui wujud kecuali $al-H}aqq$, karena wujud adalah $al-H}aqq$, dan Dia adalah satu". "Entitas wujud adalah satu, tetapi hukum-hukumnya

²⁷Lihat Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan Alam dalam Pemikiran Kalam Muhammad Salih As-Samarani*, (Semarang: RaSAIL, 2008), h. 97. Esa dalam $z/a>t$, berarti $z/a>t$ itu tidak tersusun dari berbagai unsur.

²⁸Lihat Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan. . .*, h. 97. Esa dalam sifat, berarti tidak ada yang menyamaiNya, karena sifat itu mengikuti martabat sesuatu yang wujud, dan tidak ada sesuatupun yang wujud ini dapat menyamai Yang $Wa>jib Wuju>d$ dalam martabat wujudNya.

²⁹Lihat Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan. . .*, h. 97. Esa perbuatan, berarti $z/a>t$ Nya sendiri Yang $Wa>jib Wuju>d$ (ada). Serta Dia sendirilah yang mengadakan segala yang mungkin ada.

³⁰Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan. . .*, h. 95.

³¹Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi> Wah}dat Al-Wuju>d dalam Perdebatan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h. 35.

³²Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi> Wah}dat. . .*, h. 35.

beraneka”. “Dia {*al-H{aqq*, Tuhan} adalah Esa dalam wujud karena semua yang mungkin yang dapat dilihat, disifati dalam keadaan ini dengan ketiadaan. Semua yang mungkin itu tidak mempunyai wujud meskipun tampak bagi yang melihat”. “Tiada keserupaan dalam wujud, karena sesungguhnya wujud adalah satu realitas dan sesuatu tidak bertentangan dengan dirinya sendiri”.³³

Romo KH. Muhadi Mu'allim menjelaskan: “Bahwa di dunia ini hanya ada satu “Mbak Sari”, tidak mungkin ada dua “Mbak Sari”. “Mbak Sari” hanya ada satu, yaitu “Mbak Sari” yang berada tepat di depan saya”. Kecuali, kalau “Mbak Sari” mengaca, itu cermin “Mbak Sari”. Itu memang “Mbak Sari”, tapi itu juga bukan “Mbak Sari”. Akan tetapi, bayangang yang berada di cermin itu merupakan bukti kalau “Mbak Sari” itu ada sehingga tercerminkan.³⁴

Beliau – KH. Muhadi Mu'allim – membuat simbolik akan eksistensi Allah. Begitu pula dengan Allah, Allah hanya ada satu, yakni sebagai Tuhan yang paling layak untuk disembah di muka bumi ini. Tidak ada Tuhan yang lain di bumi ini layak disembah melainkan Dia. Tidak ada keserupaan atas Allah, Tuhan dengan segala kemegahanNya dan keindahanNya. Dialah satu-satunya *Z/a>t* yang mewarnai setiap nafas HambaNya. Tiada selainNya yang menyamainya. Sedangkan, semua hal selainnya – katakanlah makhluk, manusia dan alam – merupakan prototipenya Allah. Mereka ada unsur kesamaan dengan Allah. Namun, mereka bukan Allah karena walau bagaimanapun mereka tetap berbeda dengan Tuhan.

Wah}dat al-Wuju>d berarti kesatuan wujud (*Unity of Existence*). Fahaman ini merupakan paham lanjutan dari paham *h}ulu>l*. Menurut Ibn 'Arabi> segenap wujud hanya mempunyai satu realitas. Realitas tunggal “yang benar-benar ada itu ialah Allah” semata. Adapun alam semesta yang serba ganda ini hanyalah sebagai wadah *tajalli>* dari nama-nama dan sifat-

³³Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi> Wah}dat. . .*, h. 35.

³⁴Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah Al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

sifat Allah dalam wujud yang terbatas. Nama-nama dan sifat-sifat itu sendiri identik dengan *Z/a>t*Nya yang mutlak. Karena itu, menurut Ibn ‘Arabi>, Allah itu mutlak dari segi esensiNya, tetapi menampakkan diri pada alam semesta yang serba terbatas, dia adalah “*a‘ya>n*” sesuatu dan terbatas dengan batasan semua yang terbatas.³⁵

Tuhan mengadakan *tajalli>* pada alam dikarenakan keinginanNya untuk melihat citraNya di alam. Maka, Dia menciptakan alam ini sebagai cermin bagi diriNya. Di kala Dia ingin melihat diriNya, Dia dengan mudah melihatnya kepada alam karena dalam tiap-tiap benda itu terdapat sifat ketuhanan³⁶. Dari sinilah muncul faham kesatuan. Yang ada di alam ini kelihatan banyak, tetapi sebenarnya itu satu. Tak ubahnya hal ini seperti orang yang melihat dirinya dalam beberapa cermin yang diletakkan di sekelilingnya. Di dalam tiap cermin ia dapat melihat dirinya dalam jumlah yang banyak tetapi sebenarnya wujudnya hanya satu.³⁷

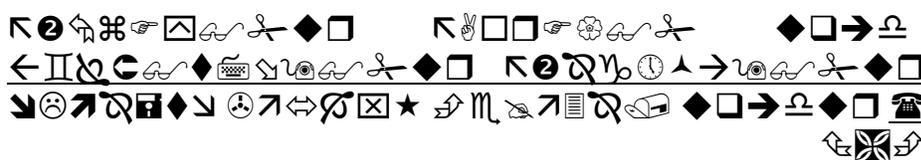
Segala macam benda dan makhluk yang terdapat di alam semesta sebagai manifestasi (*tajalliya>t*) Tuhan. Tuhan di sini bukan dalam arti esensi (*Z/a>t*)Nya yang transenden, tetapi dalam arti nama-nama atau sifat-sifatNya yang indah. Hubungan antara nama-nama (sifat-sifat) Tuhan tersebut dengan makhluk yang ada di jagat raya adalah seperti hubungan antara prototipe dengan penjelmaannya, atau ide dengan realisasinya dalam bentuk-bentuk nyata. Nama-nama itu disebut “entitas-entitas yang mapan” (*al-a‘ya>n as/-S/a>bitah*) yang menemukan aktualisasinya dalam bentuk-bentuk yang beraneka dari makhluk-makhluk ciptaanNya, baik yang bersifat jasmani maupun rohani. Jadi, apapun yang kita temukan di alam semesta ini tak lain daripada manifestasi sifat-sifat atau butir-butir ide dalam

³⁵Asep Usman Ismail, dkk, *Tasawuf*, (Jakarta: Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Jakarta, 2005), h. 190.

³⁶Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi Wahjdat >. . .*, h. 35-36. Ibn ‘Arabi> tidak hanya menekankan keesaan wujud, tetapi menekankan juga keanekaan realitas. Ia mengajarkan konsep *tanzi>h* (ketakdapat dibandingkan) dan *tasybi>h* (kemiripan); konsep *al-Ba>tjin* (Yang Tak Tampak); dan *al-Z{a>hir* (Yang Tampak). *Al-H{aqq* adalah satu, *al-Munazzah* (Yang Tak Dapat Dibandingkan) dan *al-Ba>tjin* (Yang Tak Tampak) dari segi *Z/a>t*Nya, tetapi banyak, *al-Musyabbah* (Yang Mirip) dengan alam dan *al-Z{a>hir* (Yang Tampak) dari segi nama-namaNya dan penampakkanNya. Ini akan dijelaskan lebih terperinci pasal-pasal berikutnya.

³⁷Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi Wahjdat >. . .*, h. 191.

pengetahuan Tuhan. Semacam ekspresi lahiriyah sifat-sifat Tuhan, sehingga alam bisa disebut sebagai aspek lahiriyah Tuhan, sedangkan sifat-sifat Tuhan sendiri merupakan aspek tersembunyi atau batiniyyah dari Realitas yang sama. Itulah sebabnya al-Qur'an menyebut Tuhan sebagai yang Lahir (*al-Z/a>hir*) dan yang Batin (*al-Ba>tjin*). Jadi, yang lahir dan yang batin adalah Tuhan yang sama, yang satu. Rumi menyebut alam sebagai penyamaran Tuhan dalam bentuk lahiriyah.³⁸ Firman Allah (QS: /57: 03):



Artinya:

“Dialah yang Awal dan yang akhir yang Zahir dan yang Bathin dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.

Pengetahuan Tuhan tentang alam semesta sebagai emanasiNya adalah juga dengan kehadiran eksistensinya di alam semesta, tetapi dimanifestasikan dalam pengertian iluminasi dan supremasi atas eksistensi emanatif alam semesta. Karena, seperti dikatakan oleh Nas}ir al-Di>n T{u>si>, Tuhan sendiri adalah sebab bagi alam semesta, dan pengetahuan Tuhan tentang diriNya, yang adalah sebab bagi pengetahuanNya tentang alam semesta, adalah mutlak satu dan sama, maka karenanya, eksistensi alam semesta sebagai efek Tuhan, dan pengetahuan Tuhan akan eksistensi tersebut sebagai efek pengetahuanNya tentang DiriNya, juga mutlak satu dan sama. Ini berarti pengetahuan Tuhan tentang alam semesta hanya bisa melalui kehadiran dalam pengertian iluminasi dan emanasi.³⁹

Perumpamaan bahwa *al-Khalq* adalah cermin bagi *al-H{aqq* mempunyai dua fungsi: Pertama, untuk menjelaskan sebab penciptaan alam. Kedua: untuk menjelaskan bagaimana munculnya yang banyak dari Yang Satu dan hubungan ontologis antara keduanya. Tentang fungsi pertama,

³⁸Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: Erlangga, 2006), h. 36-37.

³⁹Mehdi> Ha>'iri> Yazdi>, *The Principles of Epistemology in Islamic Philosophy: Knowledge by Presence*, terj. Ahsin Muhammad, (Bandung: Mizan, 2003), h. 230.

yaitu menjelaskan sebab penciptaan alam, dapat dikatakan bahwa *al-H{aqq* (Tuhan) mempunyai sifat senang “melihat diriNya” (*al-Tara>'i>*). Agar dapat “melihat diriNya”, *al-H{aqq* menciptakan *al-Khalq* (alam): “cermin” (*mir'a>h*). Dalam konteks ini, pertanyaan: “Kenapa Tuhan menciptakan alam?” dapat dijawab dengan: “Karena Tuhan ingin melihat diriNya”.⁴⁰

Tujuan Tuhan menciptakan alam bukan hanya untuk melihat diriNya, tetapi juga untuk memperlihatkan diriNya. Di samping ingin mengenal diriNya, Dia ingin memperkenalkan diriNya lewat alam. Dia adalah “harta simpanan tersembunyi” (*kanz makhfi>*) yang tidak dapat dikenal kecuali melalui alam. Ide ini sesuai dengan *h)a>di>s/* Nabi SAW, yang menyatakan bahwa Tuhan adalah harta simpanan tersembunyi yang tidak dikenal, karena itu Dia ingin dikenal. Maka, Dia menciptakan makhluk dan memperkenalkan diriNya kepada mereka. Lalu mereka mengenalnya.⁴¹

Orang yang melihat bentuknya atau gambarnya dalam cermin hanya melihat bentuknya atau gambarnya sendiri, tidak melihat cermin itu. Demikian pula halnya dengan *al-H{aqq* sebagai cermin bagi *al-Khalq*⁴². *Al-Khalq* hanya melihat bentuknya dalam cermin itu karena *al-H{aqq* menampakkan diriNya dalam segala sesuatu bukan melihat cermin itu sendiri, bukan *al-H{aqq* itu sendiri, karena *al-H{aqq* dari segi *Z/a>tNya* tidak dapat dilihat dan diketahui.⁴³

⁴⁰Lihat Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi> wah}dat. . .*, h. 54. *Al-H{aqq* ingin melihat entitas-entitas dari Nama-Nama TerindahNya yang jumlahnya tidak terbatas, dan jika anda senang, anda dapat mengatakan bahwa Dia ingin melihat entitasNya sendiri... Dia menciptakan keseluruhan alam sebagai wujud kekaburan yang tidak terbentuk tanpa *ru>h* padanya, karena itu dia laksana cermin yang tidak jelas... Maka, perintah Tuhan mengharuskan kebenaran cermin alam, dan Adam adalah entitas kebenaran cermin itu dan *ru>h* bentuk itu...

⁴¹Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi Wah}dat >. . .*, h. 54.

⁴²Lihat *Ibid.*, h. 56. Maka adalah benar bahwa yang baru (*Al-Khalq*, alam), sebagai yang baru, yang membutuhkan, dan yang kemudian, adalah cermin bagi Yang Qadi>m (*Al-H{aqq*, Tuhan) yang mesti melihat nama-namaNya. Dan adalah benar bahwa Yang Qadi>m adalah cermin bagi yang baru yang melihat diri atau penampakkanNya baginya. Salah satu dari keduanya bukan lain dari yang lain... “Sesungguhnya *Al-H{aqq* adalah cermin bagi alam. Maka, mereka tidak melihat dalam cermin itu selain bentuk-bentuk mereka sendiri. Dan mereka itu dalam bentuk-bentuk mereka bertingkat-tingkat”. “Maka, Dia (*Al-H{aqq*) adalah cermin bagi ananda ketika anda melihat diri anda yang sebenarnya dan anda adalah cermin bagiNya ketika Dia melihat nama-namaNya dan penampakkan sifat-sifat dari nama-nama itu, yang tidak lain dari diriNya sendiri”

⁴³Kautsar Azhari Noer, *Ibn 'Arabi Wah}dat >. . .*, h. 54.

Penggunaan simbol cermin oleh Ibn ‘Arabi> menunjukkan dua aspek: ontologis dan epistemologis. Perumpamaan bahwa *Al-Khalq* adalah cermin bagi *Al-H{aqq* menekankan aspek ontologis, sedangkan perumpamaan bahwa *Al-H{aqq* adalah cermin bagi *Al-Khalq* menekankan aspek epistemologis. Kedua aspek ini dalam sistem Ibn ‘Arabi> tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena *Al-H{aqq* dan *Al-Khalq* – keduanya – adalah subyek dan obyek secara serentak. Keduanya adalah satu dan mempunyai peran yang sama secara timbal-balik. Hanya saja *Al-H{aqq* mempunyai wujud dan peran yang mutlak, sedangkan *Al-Khalq* mempunyai wujud dan peran yang relatif.⁴⁴

Su‘a>d al-H{aki>m mengatakan, *tajalli>* menyelusupi keseluruhan bangunan pemikiran Ibn ‘Arabi> dan memasuki keseluruhan teorinya. Bahkan, *tajalli>* adalah tiang filsafatnya tentang *wah}dat al-Wuju>d* karena *tajalli>*⁴⁵ ditafsirkan dengan penciptaan, yaitu cara munculnya yang banyak dari Yang Satu tanpa akibat, Yang Satu itu menjadi yang banyak.⁴⁶

Terjadinya *tajalli>* atau penciptaan alam disebabkan kerinduan Tuhan untuk dikenal oleh ciptaanNya. Dalam karya-karyanya Ibn ‘Arabi>, kata *kanz* yang terdapat dalam *h}adi>s/* yang sering dikutipnya inididak diikuti oleh kata sifat *makhfi>*. Ini berbeda dengan *h}adi>s/* yang sama yang biasanya menggabungkan kata *kanz* dengan kata *makhfi>* sehingga menjadi: *kanz makhfi>*. Tetapi, kata *kanz* dalam *h}adi>s/* yang dikutip Ibn ‘Arabi> berarti *kanz makhfi>*, “harta simpanan tersembunyi”.⁴⁷

⁴⁴Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi Wah}dat >. . .*, h. 56-57.

⁴⁵Lihat *Ibid.*, h. 57. *Tajalli>* biasanya diterjemahkan penulis-penulis modern ke dalam bahasa Inggris dengan “*Self-Disclosure*” (Pembukaan diri, pernyataan diri), “*Self-Manifestation*” (Penampakkan diri), dan “*Theophany*” (Penampakkan Tuhan); ke dalam bahasa Perancis dengan “*Devoilement*” (Pembukaan), “*Revelation*” (Pembukaan), “*Irradiation*” (Pemancaran, penyinaran), “*Theophanie*” (Penampakkan Tuhan), “*Epiphanie divine*” (Penampakkan Tuhan), dan “*Manifestation*” (Penampakkan). Sinonim yang digunakan Ibn ‘Aarabi> untuk “*Tajalli>*” adalah “*Faydj*” (emanasi, pemancaran, pelimpahan), “*Z}uhu>r*” (Pemunculan, penampakkan, kelahiran), “*Tanazzul*” (Penurunan, turunnya), dan “*Fathj*” (Pembukaan).

⁴⁶Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi Wah}dat >. . .*, h. 56-57.

⁴⁷Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi Wah}dat >. . .*, h. 58.

Realitas-realitas potensial ini boleh dikatakan sebagai ide-ide yang ada dalam pikiran Tuhan⁴⁸, yang pengaktualannya ke dalam kenyataan membentuk alam semesta yang kita kenal selama ini. Ide-ide ini tentu lebih utama dan *real*, setidaknya menurut para sufi, dibanding dengan perwujudannya, karena sementara perwujudannya itu mengambil bentuk sebagai “akibat”, ide-ide yang oleh para sufi disebut “*al-a’ya>n al-S/a>bitah*” atau “entitas-entitas yang kokoh” mengambil bentuk “sebab”.⁴⁹

Selain menunjukkan posisi Tuhan dalam kaitannya dengan ciptaan, yaitu sebagai “Harta yang terpendam atau tersembunyi”, *h{adi>s/ qudsi>* tersebut juga ingin menunjukkan “motif” penciptaan, yaitu apa yang telah mendorong Tuhan dalam menciptakan alam semesta. Dan motif tersebut menurut para sufi, terdapat dalam ungkapan “*Fa Ah}baktu an U’rafa*”, “Aku cinta untuk dikenal”. Tuhan – yang dikatakan tidak membutuhkan alam – menurut para sufi adalah Tuhan dalam tahap atau level pertama, ketika Tuhan masih dalam bentuk “*z/a>t*”, belum lagi ber-*ta’ayyun*, atau menjadi entitas. Tetapi, sifat Tuhan berubah pada level kedua. Di sini, dikatakan oleh para sufi bahwa kebutuhan Tuhan pada alam berbanding dengan kebutuhan alam padanya. Justru, karena keinginannya untuk dikenal itu menjadikan sebab terpenuhi kesempurnaanNya. Betapa tidak, justru karena keinginanNya itulah maka Dia telah menunjukkan kebesaran, keindahan, dan kasih sayangNya kepada makhluk-makhlukNya.⁵⁰

Betapa sangat berkaitannya antara makhluk dengan Allah. Pasalnya, jika tidak ada Allah, lantas siapa lagi yang akan menciptakan makhluk? Sebaliknya, jika tidak ada makhluk, lantas siapa yang akan menyembah dan memuji Allah? Begitu ungkapan KH. Muhadi Mu’allim. Sehingga, Tuhan

⁴⁸Lihat William C. Chittick, *The Sufi Path Of Love*, terj. M. Sadat Ismail, dkk. (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2000), h. 57. Tuhan berfirman: “Hanya karena Aku ingin menampakkan PerbendaharaanKu, sehingga Kujadikan kalian mampu memahami Perbendaharaan itu. Hanya karena Aku ingin menunjukkan pemahaman yang tinggi dan pertumbuhan melalui ikan *Lutjf*” dan ciptaan lautan. Karenanya, mereka memiliki ketundukkan dna mengikuti petunjuk-petunjuk. *Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: “Kami telah beriman,” dan kami tidak diuji? Beratus-ratus ribuular mengaku dirinya sebagai ikan. Bentuk-bentuk mereka adalah ikan, namun makna mereka adalah ular.*

⁴⁹Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk*. . ., h. 44-45.

⁵⁰Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk*. . ., h. 46.

dan Makhluk – terutama manusia, karena manusia yang sempurna sehingga dia memperoleh amanah untuk beribadah kepadaNya – untuk menyatu dengan Allah melalui beberapa akhlak Allah yang tertuang dalam *al-Asma>*’ *Al-H{usna}*.⁵¹

Tajalli> pertama adalah penampakkan diri *al-H{aqq}* kepada diriNya sendiri dalam bentuk-bentuk “entitas-entitas permanen”. “Entitas-entitas permanen” ini adalah realitas-realitas yang hanya ada dalam ilmu Tuhan, tetapi tidak ada dalam alam nyata “entitas-entitas permanen” ini tidak lain daripada bentuk-bentuk penampakkan Nama-Nama Tuhan pada taraf kemungkinan-kemungkinan ontologis. “Entitas-entitas permanen” ini, yang selamanya tidak berubah dan tidak dapat diubah, memberikan “kesiapan azali” kepada lokus (*mah}all*) untuk *tajalli>* kedua. *Tajalli>* kedua terjadi ketika “kesiapan azali” diterima oleh lokus ini, yang menjadi tempat penampakkan *al-H{aqq}*. *Tajalli>* kedua adalah penampakkan “entitas-entitas permanen” dari alam *gayb* ke alam nyata, dari potensialitas ke aktualitas, dari keesaan ke keanekaan, dari batin ke lahir. Pada saat yang sama secara serentak “kesiapan universal” (*al-Isti‘da>d al-Kulli*), nama lain untuk “kesiapan azali” (*al-Isti‘da>d al-Azali*), menmapakkan diri dalm bentuk “kesiapan partikular” (*al-Isti‘da>d al-Juz’i*) yang diterima setiap sesuatu di alam ini, yang menjadi lokus penampakkan diri *al-H{aqq}*. Pada *tajalli>* kedua ini, *al-H{aqq}* menampakkan diriNya dalam bentuk-bentuk yang tidak terbatas dalam alam nyata (*A<lam al-Syaha>dah*). Totalitas semua bentuk ini merupakan alam nyata. Alam dan segala sesuatu yang ada di dalamnya mempunyai wujud persisi seperti apa yang telah ada sejak azali dalam “entitas-entitas permanen”.⁵²

Maka, melalui Aku – sebagai harta yang terpendam – makhluk-makhluk itu mengenal Aku. Harta tersembunyi yang sudah dimanifestasikan dalam ciptaan. Jadi, kita bisa mengenal Tuhan lewat ciptaan, tetapi ciptaan

⁵¹Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu’allim), 11 Mei 2013.

⁵²Kautsar Azhari Noer, *Ibn ‘Arabi> wah}dat. . .*, h. 65-66.

ini tidak lain daripada Aku – harta yang terpendam – yang kini telah mengejawantah. Jadi, walaupun ciptaan ini bukan “Aku yang terpendam” lagi, tetapi dia tidak lain daripada “Aku” yang terejawantah juga. Maka, makhluk yang mengenal “Aku” lewat ciptaanKu, pada dasarnya dia mengenalKu lewat diriKu.⁵³

Manusia dengan segenap kesempurnaannya, adalah wakil Tuhan di bumi. Sehingga, alam dan Tuhan dihubungkan oleh manusia. Alam – yang menjadi manifestasi Tuhan – akan tetap terjaga dan terpelihara secara terus-menerus karena adanya manusia. Alam akan tetap terpelihara selama manusia sempurna masih eksis di dunia ini. Sehingga, manusia menjadi pokok bagi setiap wujud dari makhluk^{54 55}.

Setiap tingkat tertentu wujud, mencerminkan sifat-sifat tertentu Tuhan. Kebesaran ukuran alam merupakan refleksi dari kebesaran Tuhan. Proses alam yang terkontrol dengan baik mencerminkan kekuasaanNya. Keindahan alam yang tercermin dari berbagai benda, seperti: batu-batuan atau logam mulia pada tingkat mineral, berbagai jenis bunga yang mempesona, keindahan laut dan pegunungan, bahkan keindahan yang kita temukan pada diri manusia; semuanya mencerminkan keindahan Tuhan. Melalui pengamatan yang intensif dan reflektif terhadap fenomena alam dan prosesnya yang rumit, kehadiran Tuhan yang transenden dapat dirasakan. Proses alam yang begitu rapi dan harmonis telah mendorong hati untuk berkata: “Tidak mungkin hal ini terjadi secara kebetulan, tanpa ada yang mengurusnya secara terencana dan penuh kebijaksanaan, serius dan

⁵³Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk*. . ., h. 47-48.

⁵⁴Lihat Sayyid Abu> ‘Abdilla>h Muh}ammad bin Sulaima>n Al-Jazuli>, *Dala>il Al-Khaira>t*, (Surabaya: Maktabah al-Hida>yah, t.th), h. 99-100.

اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ بِحَرِّ أَنْوَارِكَ وَمَعْدِنِ أَسْرَارِكَ وَ لِسَانِ حَجَّتِكَ وَعَرْوَسِ مَمْلَكَتِكَ وَإِمَامِ حَضْرَتِكَ وَ طِرَازِ مُلْكِكَ وَ خَزَانِ رَحْمَتِكَ وَ طَرِيقِ شَرِيعَتِكَ الْمُتَلَدِّدِ بِتَوْحِيدِكَ إِنْسَانَ عَيْنِ الْوَجُودِ وَ السَّبَبِ فِي كُلِّ مَوْجُودٍ عَيْنِ أَعْيَانِ خَلْقِكَ الْمُتَقَدِّمِ مِنْ نَوْرِ طِبَائِكَ صَلَوةً تَدُومُ بِدَوَامِكَ وَ تَبْقَى بِبَقَائِكَ لَا مُنْتَهَى لَهَا دُونَ عِلْمِكَ صَلَوةً تُرَضِّيكَ وَ تُرَضِّيهِ وَ تُرَضِّيَ بِهَا عَنَّا يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ

⁵⁵Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahurrrohmah al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu’allim), 11 Mei 2013.

mengagumkan. Kenyataan yang menyebabkan kita secara spontan mengagungkan Tuhan di satu sisi, dan merendahkan hati kita di sisi lain”.⁵⁶

Manusia dan alam merupakan tanda adanya Allah⁵⁷. Adanya alam ini tidak mungkin secara tiba-tiba ada, akan tetapi di sisi lain ada yang membuatnya secara menakjubkan dengan komposisi air, gunung, daratan yang proporsional⁵⁸. Selanjutnya beliau – KH. Muhadi Mu'allim – menambahkan – sesuai dengan dalil keberadaan Allah – dalil⁵⁹:

دَلِيلٌ وَجُودِ اللَّهِ وَجُودُ الْخُدُوثِ⁶⁰

Artinya:

“Dalil adanya Allah adalah adanya hal yang baru”

Termasuk dalam kategori *h}udu>s/* adalah semua aspek selain Allah. Karena, kebalikan dari *h}udu>s/* adalah *qadi>m*. Semua aspek selain Allah adalah termasuk di dalamnya manusia dan tentunya alam seisi ini. Sehingga, makhluk Allah merupakan indikasi akan keberadaan Allah.⁶¹

Sebagai cermin sifat-sifat Tuhan, alam semesta mencerminkan segala macam kesempurnaanNya. Pada penciptaan langit dan bumi – misalnya – tercerminkan kebesaran Tuhan – yang terefleksikan dalam keluasan alam semesta yang luar biasa – dan kemahakuasaanNya – karena

⁵⁶Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius Menyelami Hakikat Tuhan, Alam, dan Manusia*, (Jakarta: Erlangga, 2007), h. 11.

⁵⁷Wawancara dengan pengasuh pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (KH. Muhadi Mu'allim), 10 Mei 2013.

⁵⁸Lihat Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan. . .*, h. 96. Jika kamu ditanya, apa tandanya bagi wujudNya Allah *Subh}a>nah wa Ta'a>la>*. Maka, kamu menjawab: Adapun tanda wujudnya Allah itu, adalah wujudnya semua alam ini, langit, dan bumi. Maka, orang yang bertanya berkata: Apa jalannya kamu mengetahui, jika alam ini menjadi dalil bagi wujudnya Allah dan kekuasaan Allah? Maka, kamu menjawab: Saya tidak tahu jalannya, saya iya hanya yakin, jika adanya alam ini tentunya ada yang membuat, tidak lain yang membuat itu Allah. Maka, demikian disebut dalil *jumali* (global), cukup bagi orang awam mengetahui dalil *jumali* (global) itu.

⁵⁹*Ibid.*

⁶⁰Lihat Syaikh Ibra>hi>m Al-Ba>ju>ri>, *Ti>ja>n A-Dara>ri>*, (Surabaya: Al-Hida>yah, t.th), h. 3.

وَالدَّلِيلُ عَلِي ذَلِكُ وَجُودُ هَذِهِ الْمَخْلُوقَاتِ

⁶¹Lihat Syaikh Muh}ammad Nawa>wi> Asy-Sya>fi'i, *Nu>r Azl-Z{ala>m*, (Surabaya: Al-Hida>yah, t.th), h. 7.

وَدَلِيلُهُ قَوْلُهُ تَعَالَى لِإِلَهِهِ إِلَّا أَنَا وَ أَيْضًا لَوْ لَمْ يَكُنْ سُبْحَانَهُ وَ تَعَالَى مَوْجُودًا مَا كَانَ شَيْءٌ مِنَ الْخَلْقِ

alam semesta yang begitu luasnya itu tunduk kepada perintah dan kehendak Allah *subh}a>nah wa ta'a>la>* -. Pada penciptaan bumi yang terhampar dan dengan diciptakannya gunung-gunung dan sungai-sungai yang terdapat di permukaannya, tercermin kebijaksanaanNya, karena hal itu memungkinkan manusia untuk tinggal dan membuat pemukiman. Pada penciptaan matahari, juga tercermin kebijaksanaanNya, karena dengan adanya matahari maka kita bisa membuat penerangan dan petunjuk jalan. Itulah sebabnya Allah menyebutnya - matahari – sebagai “Pelita yang terang benderang” (*sira>j muni>r*).⁶²

Keesaan Tuhan tercermin dalam kesatuan sistem perintah – amr – yang mengendalikan alam semesta. Kenyataan bahwa hanya ada satu sistem yang berlaku di alam semesta pada suatu saat, menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem perintah yang berlaku. Dan ini pada gilirannya, menunjukkan keesaan pemberi perintah tersebut, yakni Sang Pencipta (*al-Kha>liq*) alam semesta yang tidak lain adalah Tuhan.⁶³ Jika *Yang Wa>jib al-Wuju>d* itu banyak, maka perbuatan masing-masing muncul menurut hukum yang menyalahi yang lain dalam *z/a>t*Nya, dan demikian pula akan berbeda-beda dalam perbuatan mereka menurut perbedaan *‘Ilmu dan Ira>dah* masing-masing. Perbedaan semacam itu mustahil mencapai kesepakatan. Sebab, masing-masing *z/a>t* yang disebut wajib ada itu, menurut kehendak wajibnya sendiri-sendiri beserta sifat-sifat yang mengikutinya untuk berkuasa dalam memberikan wujud pada segala yang mungkin.⁶⁴

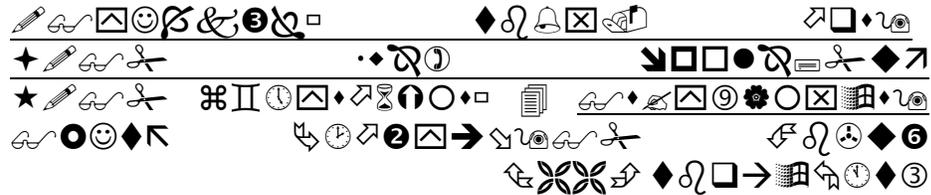
Dalam hal ini, masing-masing bebas melakukannya menurut ilmu, kehendak dan kekuasaannya, dan juga tidak ada satu kekuatan yang adapat mengalahkan kekuasaan yang satu terhadap kekuasaan yang lain, sehingga terjadi benturan dalam tindakan perbuatan mereka – yang disebabkan

⁶²Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*. . . , h. 42.

⁶³Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius*. . . , h. 3-4.

⁶⁴Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan*. . . , h. 98.

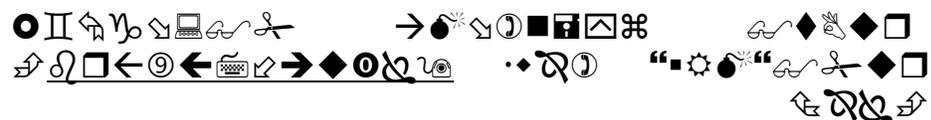
perbenturan dalam 'Ilmu dan Ira>dah mereka – yang berakibat pada rusaknya susunan alam ini.⁶⁵ Firman Allah (QS: Al-Anbiya>' /21: 22):



Artinya:

“Sekiranya ada di langit dan di bumi tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah Rusak binasa. Maka Maha suci Allah yang mempunyai 'Arsy daripada apa yang mereka sifatkan”.

Kenyataannya, bahwa alam semesta masih ada dan telah berlangsung cukup lama, menunjukkan bahwa hanya ada satu sistem kontrol, yang pada gilirannya, menunjukkan keesaan si pengontrol, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁶ Terhadap nikmat Tuhan yang demikian melimpah ruah itu – yang semata-mata mencerminkan sifat kasih sayang Tuhan pada makhlukNya, terutama manusia – maka, menjadi kewajiban kita untuk bersyukur padaNya. Rasa bersyukur ini dapat kita ungkapkan dalam berbagai macam tindakan: mengabdikan kepadaNya.⁶⁷ Firman Allah: (QS: Al-Z|a>riyat/51: 56):



Artinya:

“Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”.

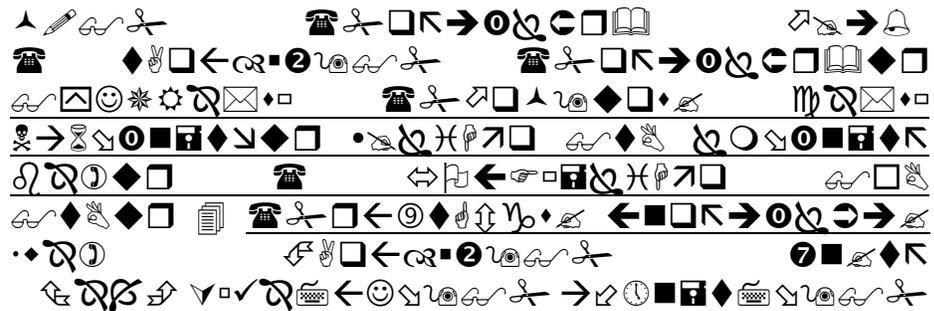
ibadah yang dikehendaki dalam hal ini adalah dalam bentuk mematuhi serta menjalankan semua perintah Allah dengan meninggalkan semua laranganNya. Allah membuat undang-undang seperti itu adalah lantaran hanya karena rasa sayangNya terhadap hambaNya. Tidak kita sadari bahwa dalam setiap perintah dan laranganNya itu terdapat hikmah

⁶⁵Ghazali Munir, *Tuhan, Manusia, dan. . .*, h. 98.

⁶⁶Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius. . .*, h. 42.

⁶⁷Mulyadhi Kartanegara, *Nalar Religius. . .*, h. 43.

yang luar biasa – katakanlah, sholat yang di dalamnya terdapat berbagai terapi untuk kekesehatan, baik jiwa maupun raga, puasa, dan lain sebagainya. Diantara larangannya adalah minuman memabukkan, Dia melarang karena terdapat *mad* – sehingga, bisa dikatakan bahwa Allah memerintahkan karena terselip hikmah yang luar biasa di dalamnya, sebaliknya Allah melarang karena terdapat hal yang berbahaya bagi umatnya, dengan kata lain Allah tidak menginginkan umatNya celaka dan Allah menginginkan umatNya selalu sejahtera. Firman Allah (QS: Al-Nu>r/24: 54):

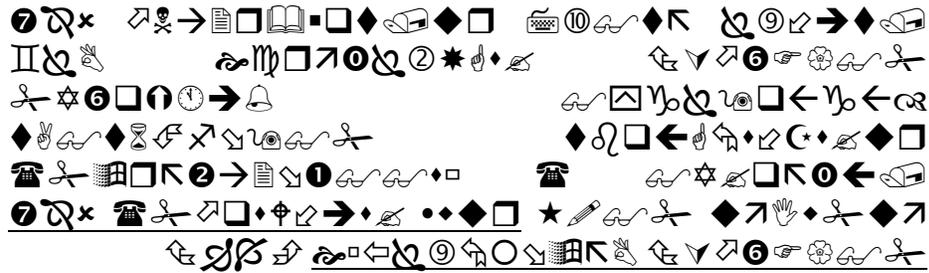


Artinya:

“katakanlah: "Taat kepada Allah dan taatlah kepada rasul; dan jika kamu berpaling Maka Sesungguhnya kewajiban Rasul itu adalah apa yang dibebankan kepadanya, dan kewajiban kamu sekalian adalah semata-mata apa yang dibebankan kepadamu. dan jika kamu taat kepadanya, niscaya kamu mendapat petunjuk. dan tidak lain kewajiban Rasul itu melainkan menyampaikan (amanat Allah) dengan terang””.

Berdasarkan keterangan di atas, telah kita ketahui bahwa lingkungan yang permai ini adalah hadiah Allah untuk semua makhlukNya di bumi – termasuk dan yang paling spesial adalah manusia –. Maka, hendaknya manusia – terlebih yang paling sempurna dengan konsekuensi *Ama>nah* dari Allah – menjaga dan memelihara kelestarian bumi ini. Firman Allah (QS: Al-A‘ra>f/7: 74):





Artinya:

“Dan ingatlah olehmu di waktu Tuhan menjadikam kamu pengganti-pengganti (yang berkuasa) sesudah kaum 'Aad dan memberikan tempat bagimu di bumi. kamu dirikan istana-istana di tanah-tanahnya yang datar dan kamu pahat gunung-gunungnya untuk dijadikan rumah; Maka ingatlah nikmat-nikmat Allah dan janganlah kamu merajalela di muka bumi membuat kerusakan”.

c. Pelestarian Lingkungan dalam Pandangan Tasawuf

Ruang hidup yang ditempati suatu makhluk hidup bersama dengan benda hidup dan tak hidup di dalamnya disebut lingkungan hidup makhluk tersebut.⁶⁸ Sehingga, di dalamnya – lingkungan hidup – terdapat jumlah semua benda dan kondisiyang ada dalam ruang yang kita tempati yang memperngaruhi kehidupan kita. Secara teoritis, ruang itu tidak terbatas jumlahnya, oleh karenanya – misalnya – matahari dan bintang termasuk di dalamnya. Namun, secara praktis kita selain memberi batas pada ruang lingkungan itu, menurut kebutuhan kita batas itu dapat ditentukan oleh faktor alam seperti jurang, sungai atau laut, faktor ekonomi, faktor politik, atau faktor lain. Tingkah laku manusia juga merupakan bagian lingkungan kita, oleh karena itu lingkungan hidup harus diartikan secara luas, yaitu tidak saja lingkungan fisik dan biologi, melainkan juga lingkungan ekonomi, sosial, dan budaya.⁶⁹ Lingkungan mencakup bagaimana perilaku kita yang berkaitan dengan ruang gerak kita. Terutama, dalam aspek ekonomi, sosial, dan budaya. Menurut UU RI No.4 Tahun 1982 & UU RI No. 23 Tahun 1997 Tentang Lingkungan Hidup, lingkungan hidup adalah

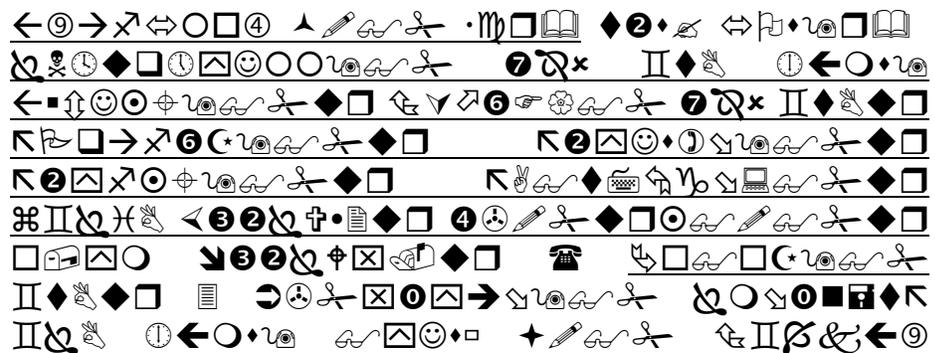
⁶⁸Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup, dan Pembangunan*, (Jakarta: Djambatan, 2004), h. 51-52.

⁶⁹Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, (Yogyakarta: Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 1992), h. 7.

kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk di dalamnya manusia dan perilakunya yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lainnya.

Mencintai lingkungan di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” dilakukan dengan melestarikan hutan. Setiap pagi para santri – santri putra – pergi ke *alas* – hutan – untuk menanam sejumlah pepohonan di sana, selain itu juga menanam tanaman palawija. Konsep dasar yang dijadikan landasan cinta lingkungan adalah semata-mata karena reaksi cinta kepada Allah. Kelestarian hutan demi terjaganya kesehatan dan meminimalisir berkembangnya polusi.⁷⁰

Salah satu ajaran tasawuf adalah *mah}abbah* (cinta), yaitu *mah}abbah* kepada Allah dan ciptaanNya dalam rangka mewujudkan *mah}abbah* kepada Allah. Diantara ciptaan Allah adalah alam atau lingkungan hidup. Itu berarti bahwa manusia harus mencintai lingkungan hidup sebagai perwujudan kecintaan kepada Allah. Mencintai lingkungan hidup berarti memeliharanya dan menjaganya dari kehancuran, tidak malah menghancurkannya. Al-Qur’an menggambarkan bahwa alam selalu bersujud kepada Allah, sehingga mencintai lingkungan dan alam akan mendorong manusia untuk juga selalu tunduk kepada Allah.⁷¹ Firman Allah (QS: Al-H{ajj/22: 18):



⁷⁰Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (Ihsan Bashir), 09 Mei 2013.

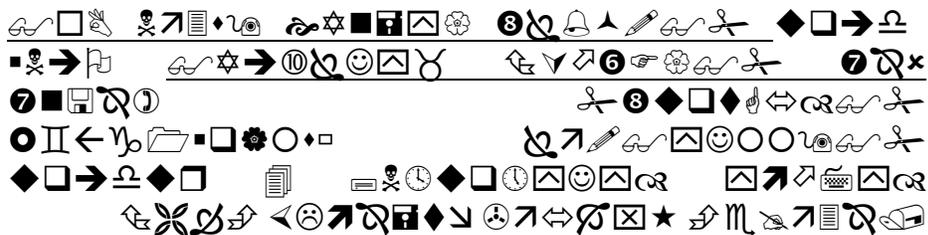
⁷¹Sudriman Tebba, *Tasawuf Positif*, (Jakarta: Prenada Media, 2003), h. 93-94.



Artinya:

“Apakah kamu tiada mengetahui, bahwa kepada Allah bersujud apa yang ada di langit, di bumi, matahari, bulan, bintang, gunung, pohon-pohonan, binatang-binatang yang melata dan sebagian besar daripada manusia? dan banyak di antara manusia yang telah ditetapkan azab atasnya. dan Barangsiapa yang dihinakan Allah Maka tidak seorangpun yang memuliakannya. Sesungguhnya Allah berbuat apa yang Dia kehendaki”.

Lingkungan yang merupakan alam tempat manusia berada di dalamnya harus dijaga kelestariannya. Lestari adalah ungkapan yang dimaknai pemeliharaan, *h}ifz}ul bi>’ah*.⁷² Pemeliharaan lingkungan senyatanya bukan hanya kepentingan manusia itu sendiri yang juga menggantungkan kepada makhluk lain, tetapi juga memelihara seluruh makhluk Allah ini karena tidak ada kehidupan di dunia ini tanpa ketergantungan. Atas kekuasaan Allah *Subh}a>nahu Wa Ta’a>la>*, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah untuk kemaslahatan dan memenuhi hajat hidup manusia. Firman Allah (QS: Al-Baqarah/2: 29):



Artinya:

“Dia-lah Allah, yang menjadikan segala yang ada di bumi untuk kamu dan Dia berkehendak (menciptakan) langit, lalu dijadikan-Nya tujuh langit. dan Dia Maha mengetahui segala sesuatu”.

Manusia di dunia memanfa’atkan ciptaan Allah sebagai sumber rezeki dan bekal hidupnya. Betapa rendahnya moral seseorang jika diberi

⁷²Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur’an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur’an, 2009), h. 12.

sesuatu yang hanya menikmatinya, tetapi selanjutnya tidak memeliharanya. Dunia yang terdiri atas tanah, langit, air, hujan, laut, gunung, dan segala isinya itu bukanlah untuk kepentingan manusia saja, tetapi juga untuk kepentingan makhluk lain, terutama yang tampak di alam *syaha>dah*.⁷³

Membangun lingkungan islami harus didasarkan atas ibadah pada Allah *Subh}a>nahu Wa Ta'a>la* karena tidak ada perilaku apapun kecuali untuk ibadah, baik *mah}d}iyah* – yaitu yang sudah jelas tatacara dan upacaranya dari Allah dan RasulNya – maupun, ibadah *gayr mah}d}ah*, yang banyak dalam masalah *mu'a>malah* yang memerlukan kontekstualisasi pemaknaan teks-teks wahyu dikaitkan dengan kekinian.⁷⁴

Ada beberapa kosakata yang penting dalam beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan memelihara lingkungan, yaitu perkataan *al-fasad*⁷⁵ (kerusakan), *naz}ar* (perhatian-penelitian), *itra>f*⁷⁶, *isra>f*⁷⁷,

⁷³Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. . . , h. 16.

⁷⁴Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. . . , h. 16-17.

⁷⁵Firman Allah (QS: Ar-Ru>m/30: 41):



Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

⁷⁶Firman Allah (QS: Al-Isra>'/17: 16):



Artinya:

“Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah) tetapi mereka melakukan kedurhakaan dalam negeri itu, Maka sudah sepantasnya Berlaku terhadapnya Perkataan (ketentuan kami), kemudian Kami hancurkan negeri itu sehancur-hancurnya”.

⁷⁷Firman Allah (QS: Al-A'ra>f/7: 31):



Artinya:

“Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di Setiap (memasuki) mesjid, Makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan”.

*tabz/i>r*⁷⁸, dan *tadmi>r*. Kerusakan yang ada di dunia ini adalah akibat dari ulah manusia, maka manusia perlu melakukan *naz}ar*, melihat, membahas, menelaah, menalar, mengapa kerusakan terjadi. Ternyata kerusakan terjadi karena hidup yang berlebihan, boros, dan bermewah-mewahan. Itulah *life style* manusia saat ini, maka menjadi tanggung jawab manusia juga melakukan *is}la>h}}* (perbaikan) atas alam ini. Di sinilah, al-Qur'an memberikan kaidah-kaidah kehidupan, membunuh seseorang bagaikan membunuh semuanya dan memberi kehidupan kepada seseorang bagaikan memberi kehidupan pada semuanya.⁷⁹

Khali>fah 'Umar Ibn Khat}t}a>b membuat peraturan untuk mengambil alih tanah yang tidak digarap oleh pemiliknya selama tiga tahun. Dengan demikian, apabila terlihat lahan-lahan yang berstatus tidak jelas dan tidak ada tanda-tanda kehidupan, masyarakat – pemerintah – dapat memproses lahan tersebut agar dialihkan kepemilikannya supaya dapat dihidupkan dan menjadi produktif. Demikian pula, Islam melarang individu memiliki tanah secara berlebihan, dan juga dilarang memungut sewa atas tanah karena pada hakekatnya tanah itu adalah milik Allah.⁸⁰

Adapun 'Umar *Rad}iya Alla>h 'Anha>* adalah seorang *khali>fah* yang peduli terhadap lingkungan. Beliau mempunyai strategi perlindungan lingkungan berdasarkan dasar-dasar '*aqi>dah* dan kaidah akhlak yang

⁷⁸Firman Allah (QS: Al-Isra>' /17: 27):



Artinya:

"*Sesungguhnya pemboros-pemboros itu adalah saudara-saudara syaitan dan syaitan itu adalah sangat ingkar kepada Tuhannya*".

⁷⁹Lihat Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. . . , h. 26. Maka, ketika kerusakan lingkungan di dunia ini terjadi, maka akan rusak semuanya; kerusakan di suatu daerah atau negara akan merusak pada daerah atau negara lain. Saat ini terbukti, ketika gunung es mencair di laut utara yang akan membawa bencana dunia luar biasa, ternyata diakibatkan oleh rusaknya lingkungan di bagian lain. Indonesia saat ini merupakan negara yang lingkungannya termasuk yang paling parah. Kerusakan ini mempengaruhi iklim dunia yang saat ini terus berubah. Peran agama, dalam hal ini Islam dan Umatnya, amat dinantikan memberikan kontribusi positif dalam pemeliharaan lingkungan.

⁸⁰Fachruddin Mangunjaya, dkk, *Khazanah Alam: Menggali Tradisi Islam Untuk Konservasi*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009), h. 25-26.

mengatur perilaku seorang muslim dalam kehidupan. Perlindungan yang dilakukan umat dalam menjaga lingkungan meliputi aspek sebagai berikut⁸¹:

- i. Peringatan-peringatan dasar
- ii. Keseimbangan antara tujuan pertumbuhan dan tujuan menjaga lingkungan
- iii. Menjaga sumber daya alam
- iv. Memerangi
- v. Menjaga keseimbangan ekosistem

Di sisi lain masyarakat Indonesia – khususnya suku Jawa – suka dengan referensi kepemimpinan menurut *lakon Wahyu Makutharama*. Lakon ini menyuratkan kepemimpinan sosial yang terkenal dengan istilah *astabrata*, yang berarti delapan prinsip⁸²:

a. *Laku Hambening Kisma*

Maknanya seorang pemimpin yang selalu berbelas kasih dengan siapa saja. *Kisma* artinya tanah. Tanah tidak mempedulikan siapa yang menginjaknya, semua dikasihani. tanah selalu memperlihatkan jasanya. Walaupun dicangkul, diinjak, dipupuk, dibajak, tetapi malah memberi subur dan menumbuhkan tanaman-tanaman. Filsafat tanah adalah air tuba dibalas air susu. Keburukan dibalas kebaikan dan keluhuran.

b. *Laku Hambening Tirta*

Maknanya seorang pemimpin harus adil seperti air yang selalu rata permukaannya. Keadilan yang ditegakkan bisa memberi kecerahan ibarat air yang membersihkan kotoran. Air tidak pernah *emban oyot emban cindhe* “pilih kasih”.

c. *Laku Hambening Dahana*

Maknanya seorang pemimpin harus tegas seperti api yang sedang membakar. Namun, pertimbangannya berdasarkan akal sehat yang bisa dipertanggung jawabkan sehingga tidak membawa kerusakan di muka bumi.

⁸¹Fachruddin Mangunjaya, dkk, *Khazanah Alam: Menggali. . .*, h. 26.

⁸²M. Nasruddin Anshory Ch, dkk, *Kearifan Lingkungan dalam Perspektif Budaya Jawa*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), h. 32-34.

d. *Laku Hambening Samirana*

Maknanya seorang pemimpin harus berjiwa teliti di mana saja berada. Baik buruk rakyat harus diketahui oleh mata kepala sendiri, tanpa menggantungkan laporan dari bawahan saja. Bawahan cenderung selektif dalam memberi informasi untuk berusaha menyenangkan pimpinan.

e. *Laku Hambening Samodra*

Maknanya seorang pemimpin harus mempunyai sifat pema'af sebagaimana samudera raya yang siap menampung apa saja yang hanyut dari daratan. Jiwa samudera mencerminkan pendukung pluralisme dalam hidup bermasyarakat yang berkarakter majmuk.

f. *Laku Hambening Surya*

Maknanya seorang pemimpin harus memberi inspirasi pada bawahannya ibarat matahari yang selalu menyinari bumi dan memberi energi pada setiap makhluk.

g. *Laku Hambening Candra*

Maknanya seorang pemimpin harus memberi penerangan yang menyejukkan seperti bulan bersinar terang benderang, namun tidak panas. Bahkan, terang bulan tampak indah sekali. Orang desa menyebutnya *purnama sidi*.

h. *Laku Hambening Kartika*

Maknanya seorang pemimpin harus tetap percaya diri. Meskipun, dalam dirinya ada kekurangan. Ibarat bintang-bintang di angkasa, walaupun dia sangat kecil tapi dengan optimis memancarkan cahayanya, sebagai sumbangan buat kehidupan.

Ajaran *astabrata* memberikan kesadaran kosmis bahwa duni dengan segala isinya mengandung pelajaran bagi manusia yang mau merenung dan mau menelitinya. Norma kepemimpinan Jawa dikenal dengan ungkapan "*sabda pandita ratutan kena wola-wali*". Maksudnya, seorang pemimpin harus konsekuen untuk melaksanakan dan mewujudkan apa yang telah

dikatakan. Masyarakat Jawa menyebutnya sebagai orang yang bersifat *berbudi bawa laksana*, yaitu teguh berpegang pada janji.⁸³

Manusia sebagai wakil Allah di muka bumi, seharusnya menjalankan amanahnya semaksimal mungkin. Diantara amanah tersebut adalah menjaga kelestarian bumi. Bumi yang semakin tua ini – jika tidak dijaga dengan baik – akan mengalami kepunahan dengan ditandai dari sejumlah kelangkaan flora dan fauna. Sehingga, wakil Tuhan di bumi ini harus mampu menjaganya dengan melakukan sejumlah pergerakan untuk tetap menjaga kelestarian bumi tercinta.⁸⁴

Seluruh dasar etika ekologi Islam benar-benar terletak pada gagasan al-Qur'an tentang *khali>fah* dan *ama>nah*. Alam adalah milik Tuhan diberikan kepada manusia semata-mata sebagai sebuah *ama>nah*. Hak manusia untuk menguasai alam hanyalah dengan kebijaksanaan *teomormisnya*, bukan memberontak menentang Tuhan.⁸⁵ Manusia dijadikan Allah dengan memikul *ama>nah* sebagai *khali>fah*nya di muka bumi, pada dasarnya ditugaskan untuk mengurus, memelihara, mengembangkan, mengambil manfa'at bagi kesejahteraan manusia. Untuk melaksanakan tugas ini, Allah menugaskan atau membekali panca indera, perasaan, intelektual, keyakinan, dan kehendak. Dari potensi-potensi itu, maka manusia mempunyai ketrampilan.⁸⁶

Menurut pandangan al-Qur'an, manusia kaitannya dengan lingkungan hidup memiliki tanggung jawab dan memikul *ama>nah* Allah. *Ama>nah* ini mencakup kewajiban dan tanggung jawab manusia terhadap Allah, sesamanya, dan terhadap alam. *Ama>nah* itu akan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya, manakal manusia terlebih dahulu mengenal Allah (*ma'rifatulla>h*)⁸⁷, mengenal diri sendiri (*ma'rifatu an-*

⁸³M. Nasruddin Anshory Ch, dkk, *Kearifan Lingkungan dalam. . .*, h. 34.

⁸⁴Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (Ihsan Bashir), 09 Mei 2013.

⁸⁵M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), h, 153.

⁸⁶M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial. . .*, h. 154.

⁸⁷Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial. . .*, h. 154. *Ma'rifatulla>h*, dengan mengenal Allah, manusia akan terdorong untuk memahami kebesarannya, kemudian mau memperhatikan

Nafs)⁸⁸, mengenal sesama manusia (*ma'rifatu al-Na>s*)⁸⁹, dan mengenali alam (*ma'rifatu al-Kawn*)^{90, 91}.

Dengan demikian, maka sekalipun alam raya ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar dapat diambil manfa'at, mereka tetap berkewajiban untuk memelihara dan melestarikannya disamping harus merenungkan yang menciptakan, yaitu Allah. Sebab semua yang ada di atas muka bumi dan di bawah langit ini adalah berfungsi sebagai ayat, pertanda atas kekuasaanNya. Dengan merenungkan dan memikirkan penciptaanNya, maka akan dapat meningkatkan keimanan kita masing-masing.⁹²

Hanya ada satu Tuhan saja di dunia ini, yakni, Allah *subh}a>nah wa Ta'a>la*. Sehingga, manusia juga perlu memaknai kehadiran alam sebagai pancaran dari Allah. *Ama>nah* dari Allah harus dijaga dengan rasa tanggung jawab yang tinggi. Termasuk juga menjalankan semua perintah Allah dengan sesempurna mungkin. *Ama>nah* Allah adalah termasuk menjaga bumi ini. Sehingga, disamping beribadah – sholat, zakat, puasa,

alam dan lingkungan hidupnya sebagai tanda kebesaran Allah, sehingga dia sadar menghayati keperluannya untuk mengembangkan lingkungan hidup ini tanpa harus melakukan perusakan. Karena disadarinya bahwa perusakan terhadap lingkungan hidup itu sama halnya dengan tidak menghayati akan kebesaran Allah dalam penciptaan makhlukNya.

⁸⁸Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 157-158. *Ma'rifatu an-Nafs*, diri manusia dalam konsepsi al-Qur'an memiliki banyak kelebihan dibandingkan dengan makhluk lain. Disamping dia memiliki indera sosial, indera budi, indera inteleg, dan indera seni, dia memiliki indera *ruh}a>niyyah*. Inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Sehingga, jika manusia mengembangkan potensi *ruh}a>niyyah* dalam dirinya, dia akan sadar bahwa seluruh lingkungan alam yang diciptakan Allah adalah mengandung hikmah dan kemaslahatan yang harus dikembangkan dan dijaga kelestariannya untuk kepentingan semua yang ada di lingkungan alam ini termasuk dirinya.

⁸⁹Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 158. *Ma'rifatu al-Na>s*, pengenalan manusia terhadap sesama manusia merupakan keharusan, karena disadari bahwa dia adalah makhluk sosial. Manusia memiliki kewajiban saling mengingatkan ke arah kemaslahatan dan mencegah ke arah terjadinya kemungkar dan kerusakan dalam lingkungan hidup. Sehingga, hubungan antar sesama manusia cenderung saling mewujudkan keseimbangan, baik antar dirinya maupun dengan lingkungan alam sekitarnya.

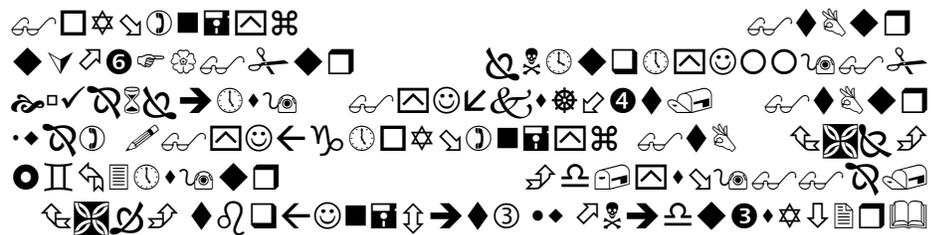
⁹⁰Lihat M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 158. *Ma'rifatu al-Kawn*, manusia mengelola alam adalah dikarenakan anugerah dari Allah. Dengan demikian, manusia dalam mengembangkan dan mengelola alam senantiasa bergantung pada hukum-hukum yang terdapat dalam *sunnatulla>h*. Sehingga, dalam hal ini hubungan antara manusia dengan alam bukan merupakan hubungan antara penakluk dengan yang ditaklukkan, atau antara tuan dengan hambanya, tetapi hubungan kebersamaan dalam ketundukkan kepada Allah.

⁹¹M. Amin Syukur, *Tasawuf Sosial*. . ., h. 157.

⁹²M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 2010), h. 153.

berdzikir – juga perlu memperhatikan dimensi lingkungan agar tetap lestari.⁹³

Memahami ketauhidan berarti memberikan penghargaan kepada ciptaanNya. Bahwasannya Allah Yang Maha Tunggal telah memberikan perintah-perintah prinsip melalui wahyu agar manusia tetap hidup selamat dan sejahtera di bumi dan mendapatkan keselamatan pula di akhirat.⁹⁴ Pengetahuan terhadap *tawhidi* ini menjadikan manusia bertanggung jawab karena ilmu yang diperolehnya mempunyai bingkai (kerangka) amanah. Dengan sendirinya, secara praktis dalam wawasan *tawhidi* pula manusia dapat menjalankan disiplin-disiplin hukum Allah. Manusia bekerja dengan tujuan mencapai pemenuhan terhadap garis-garis fitrah yang telah diriskusikan Allah dalam kitab wahyunya. Karena itulah al-Qur'an merupakan *rahmah* yang besar yang dapat dijadikan prinsip dalam menata bumi karena fitrah al-Qur'an adalah mengatur tatanan hidup di bumi.⁹⁵ Firman Allah (QS: Ad-Dukha>n/44:38-39):



Artinya:

“Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya dengan bermain-main. Kami tidak menciptakan keduanya melainkan dengan haq, tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui”.

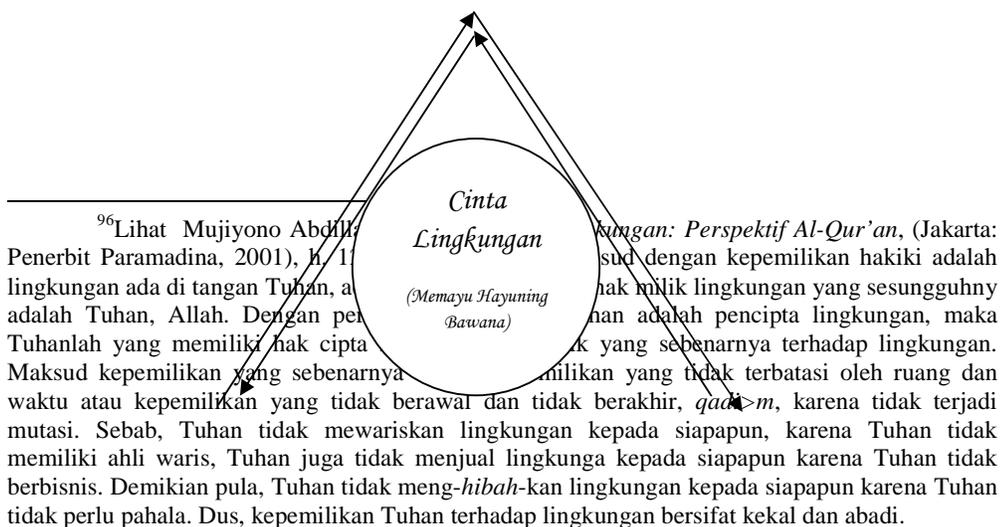
⁹³Wawancara dengan santri pondok pesantren “Bahrurrohmah Al-Hidayah” (Ihsan Bashir), 09 Mei 2013. Selanjutnya, penulis menamakan sistem ketauhidan lingkungan, cinta Allah dalam perspektif cinta lingkungan, wakil Allah di bumi untuk menjaga lingkungan ini dengan sistem “teologi lingkungan sufistik”.

⁹⁴Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam Islam*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), h. 20.

⁹⁵Fachruddin M. Mangunjaya, *Konservasi Alam dalam. . .*, h. 20-21.

Secara populer konsep teologi kepemilikan Islam mengacu pada konsep kepemilikan hakiki⁹⁶ dan kepemilikan nisbi⁹⁷. Kepemilikan hakiki berada di tangan Tuhan, sedangkan kepemilikan nisbi ada di tangan manusia. Dua ragam kepemilikan inilah yang mendasari konsep teologi kepemilikan terhadap lingkungan lebih lanjut.⁹⁸

“Teologi Lingkungan Sufistik”⁹⁹”

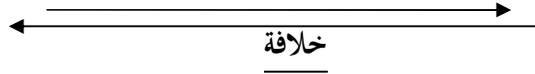


⁹⁶Lihat Mujiyono Abdill (Penerbit Paramadina, 2001), h. 11. lingkungan ada di tangan Tuhan, adalah Tuhan, Allah. Dengan per Tuhanlah yang memiliki hak cipta Maksud kepemilikan yang sebenarnya adalah kepemilikan yang tidak berawal dan waktu atau kepemilikan yang tidak berakhir, qadim, karena tidak terjadi mutasi. Sebab, Tuhan tidak mewariskan lingkungan kepada siapapun, karena Tuhan tidak memiliki ahli waris, Tuhan juga tidak menjual lingkungan kepada siapapun karena Tuhan tidak berbisnis. Demikian pula, Tuhan tidak meng-hibah-kan lingkungan kepada siapapun karena Tuhan tidak perlu pahala. Dus, kepemilikan Tuhan terhadap lingkungan bersifat kekal dan abadi.

⁹⁷Lihat Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*. . . , h. 125-126. Kepemilikan nisbi ada di tangan manusia adalah memang benar manusia berpeluang menjadi pemilik lingkungan hanya saja kepemilikannya bersifat nisbi dan relatif. Sehingga, secara substansial seakan-akan manusia nyaris tidak memiliki hak milik terhadap lingkungan. Kepemilikan nisbi demikian dapat juga disebut sebagai kepemilikan sementara, *temporary, possessive*. Yakni, kepemilikan yang dibatasi ruang dan waktu serta berpeluang untuk terjadinya mutasi. Maksud dari ungkapan kepemilikan yang dibatasi oleh ruang dan waktu adalah kepemilikan manusia itu, ada permulaan dan ada akhirnya. Dengan ungkapan lain, kepemilikannya tidak kekal dan tidak abadi karena terjadi mutasi. Adapun yang dimaksud dengan ungkapan kepemilikan manusia itu berpeluang berpindah tangan dari satu orang ke orang yang lain. Kemudian, proses terjadinya mutasi atau perpindahan hak milik bagi manusia antara lain melalui proses penemuan, pewarisan, peng-hibah-an, dan jual-beli. Lebih jauh lagi kepemilikan manusia lebih bersifat individual dan komunal. Artinya, hak milik nisbi dapat dimiliki oleh setiap manusia secara perseorangan. Demikian pula, dapat dimiliki secara komunal, yakni bagi sekelompok manusia atau bagi seluruh komunitas spesies manusia.

⁹⁸Mujiyono Abdillah, *Agama Ramah Lingkungan*. . . , h. 124.

⁹⁹Merupakan istilah yang berangkat dari angan-angan penulis sendiri yang berarti, lihat M. Dahlan Yacub al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Apollo, 2001), h. 746. Teologi: harfiah: studi tentang Tuhan, sedangkan secara istilah: kumpulan doktrin dari kelompok keagamaan tertentu atau pemikiran individual. Lingkungan: ruang lingkup di mana kita berada yang meliputi segala aspek termasuk tingkah laku kita yang berhubungan dengan kesejahteraan kita, dalam hal ini perhubungan dengan alam. Sedangkan, sufistik adalah yang yang berkaitan dengan doktrin-doktrin sufisme. Sehingga, teologi lingkungan sufistik adalah tingkah laku atau perilaku – *treatment* – yang berkaitan dengan lingkungan sebagai wujud penghambaan kita kepada Tuhan Yang Maha Esa yang bercorak sufisme.

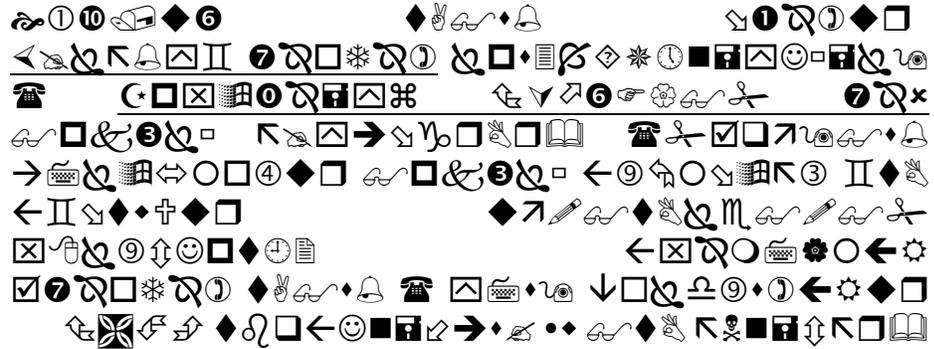


Teologi lingkungan sufistik dibangun atas tiga pondasi yakni yang pertama adalah pondasi *tawhidi*, yakni pengesaan kepada Allah. Bahwa hanya ada satu Tuhan saja di bumi ini dengan mewujudkan diri beraneka ragam, itu semua tak lain adalah milik Allah, Tuhan Yang Maha dengan penuh KesempurnaanNya. Sehingga, alam raya dan lingkungan ini adalah semata-mata milik Allah, jika mengaku *imani* kepadaNya, tentunya juga memelihara lingkungan agar tetap lestari dan terjaga. Embrio pengesaan terhadap Allah tadi menghasilkan embrio cinta kepadaNya. Mengaku cinta kepada Allah seharusnya juga mencintai makhlukNya¹⁰⁰ – termasuk lingkungan – karena, Allahlah satusatuNya *zati* yang menjadikan semua makhluk. Dengan demikian, sudah secara otomatis manusia – sebagai hamba Allah – harus menjaga lingkungan agar tetap terjalinnya hubungan yang romantis antara manusia, Allah, dan lingkungan serta alam semesta ini. Prinsip *khaliqah* Allah di bumi, bahwa manusia adalah wakil Allah di bumi. Sudah tentu *amanah* Allah kepada manusia sebagai wakilNya di bumi, harus menjada dan memelihara bumi agar Allah tidak sia-sia

¹⁰⁰Lihat As-Sayyid Al-‘Alim Al-H{a}fiz| Abu> Bakar bin Abi> Al-Qa>sim bin Ah}mad bin Muh}ammad bin Abi> Bakar Al-Ahdali Al-H{usainiy Al-Yamaniy, *Taqri>ra>t Manzju>mah Al-Fara>id Al-Bahiyah Fi> Al-Qawa>id Al-Fiqhiyyah*, (Kediri: Al-Madrasah Hida>yah Al-Mubtadi’i>n Lirboyo Kediri, t.th), h, 55-56. Bahwa ketika menyukai suatu hal itu secara otomatis juga menyukai hal yang berawal dari hal yang disukai tersebut. Begitu juga dengan cinta kepada Allah, cinta kepada Allah sudah tentu juga cinta terhadap semua hal yang bersinergi dengan Allah dalam hal ini adalah lingkungan.

الرِّضَا بِالشَّيْءِ رِضًا بِمَا يَتَوَلَّدُ مِنْهُ
 ثُمَّ الرِّضَا بِالشَّيْءِ قُلُّ رِضًا بِمَا # يَنْشَأُ عَنْهُ حَسْبَمَا قَدْ رُسِمَا
 وَ قَدْ يُقَالُ مَا نَشَأَ عَنْهُ أُذُنٌ # فِيهِ فَمَا مِنْ أُنْثَرٍ لَهُ زَكْنٌ

mewakilkan tugasNya kepada kita di bumi ini untuk menjaga bumi. Firman Allah (QS: Al-Baqarah/2: 30):



Artinya:

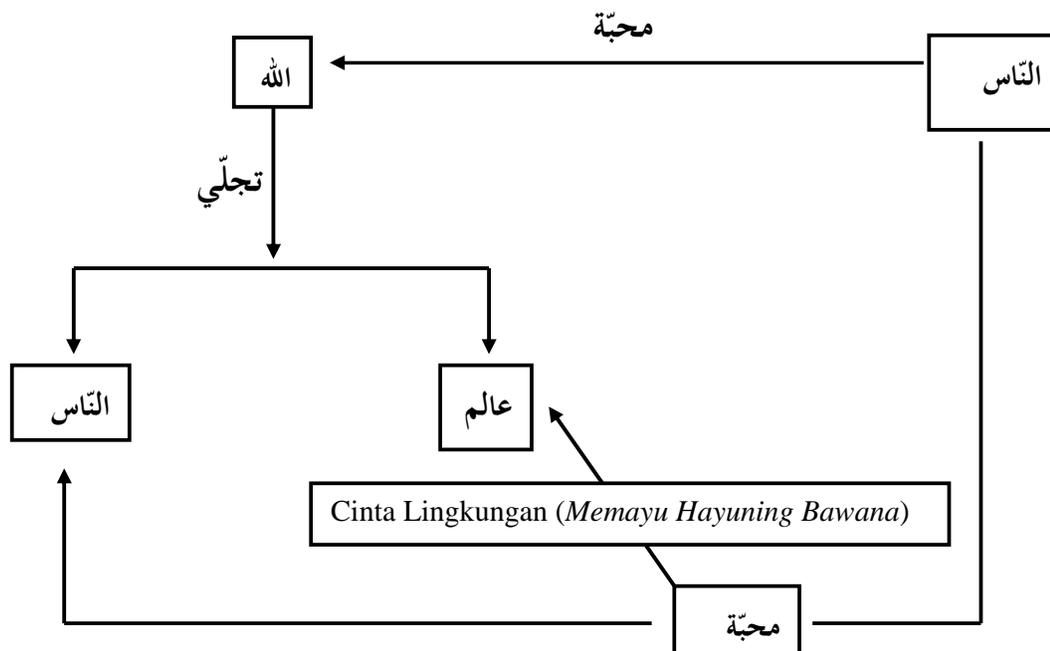
“Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui.””

Ketiga komponen tersebut saling bersinergi antara satu dengan yang lainnya untuk mewujudkan sistem “Teologi Lingkungan Sufistik”. Dalam hal ini, akan menumbuhkan semangat “*memayu hayuning bawana*”. Ayu-ayu dan rahayu menunjukkan makna keselamatan. *Memayu* berarti membuat selamat. Sedangkan, *bawana* adalah istilah lain untuk buana, dunia, atau jagat. Upaya menjaga kelestarian lingkungan adalah wujud nyata “*memayu hayuning bawana*”.

Polusi air, tanah, dan udara harus dihindari demi masa depan. Kerusakan alam membawa bencana yang amat merugikan. Banjir, tanah longsor, kekeringan banyak disebabkan oleh tangan-tangan manusia yang kurang memperhatikan kelestarian alam. Seandainya sejak taman kanak-kanak ditanamkan tentang lingkungan hidup maka Indonesia akan tampil sebagai taman sari dunia sesuai dengan konsep jawa “*memayu hayuning bawana*”.¹⁰¹

¹⁰¹M. Nasruddin Anshory Ch, dkk, *Kearifan Lingkungan. . .*, h. 151.

d. Cinta Allah Adalah Cinta Lingkungan



Berbagai teori telah dijelaskan pada subbab di atas, maka pada subbab ini merupakan gabungan dari beberapa teori dan konsep yang telah dijelaskan pada subbab di atas terkait cinta lingkungan. Sehingga, skema di atas merupakan polling akhir yang mewakili kesemuaan konsep yang telah dibahas.

Manusia yang mengaku mencintai Allah dengan segenap hakikinya – merupakan cinta kepada Allah secara hakiki – mampu mencerna apapun yang berkaitan tentang Allah. Cinta tidak sekedar dalam hati ataupun dalam ucapan. Seseorang bisa dikatakan cinta kepada Allah tatkala mampu dibuktikan melalui tindakannya, apakah sudah layak sebagai layaknya orang yang mencintai Allah. Tindakan-tindakan tersebut yang sangat berkaitan dengan ketuhanan.

Manusia dengan nalar kalbunya – dalam pandangan al-Gaza>li> - dapat membernarkan wahyu Allah, meski daya rasionalnya menolak. Dengandemikian, potensi kalbu dimungkinkan memiliki fungsi menuntun

seseorang ke arah kesalihan tingkah laku lahiriah sesuai yang digariskan wahyu yang bersifat supra rasional.¹⁰²

Hal tersebut memungkinkan dilakukan oleh kalbu, karena kalbu secara psikologi memiliki daya-daya emosi yang menimbulkan daya rasa (*al-Syu'u>r*) yang positif atau yang negatif. Jika daya rasa positif diupayakan untuk selalu diberdayakan, maka potensi ini sangat mungkin untuk dapat dijadikan sebagai media pengembangan tingkah laku salih yang berbasis rasa cinta, senang, riang, percaya (*ima>n*), tulus (*ikhla>s*), dan rasa persaudaraan.¹⁰³ Namun, jika daya rasa negatif yang dibiarkan – tanpa ada upaya pengendaliannya – maka, perilaku yang nampak di permukaan cenderung selalu menolak terhadap kebenaran, sekalipun datangnya dari Tuhan.¹⁰⁴ Dalam dimensi psikologi sufistik, hati mempunyai *nature ila>hiyyah* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari *ridja* Allah. Orientasi kepribadi ini adalah teosentris.¹⁰⁵ Firman Allah (QS: Al-Nazi'at/79: 40-41):



Artinya:

“Dan Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya. Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).”

Manusia yang telah mencintai Allah dengan segenap hati, maka mampu mengorganisir hal-hal yang berkaitan dengan Allah. Termasuk di dalamnya, bahwa Allah itu memancarkan wujudnya melalui manusia dan

¹⁰²Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik dan Humanistik*, (Semarang: RaSAIL, 2005), h. 106-107.

¹⁰³Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik*. . . , h. 107.

¹⁰⁴Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik*. . . , h. 107.

¹⁰⁵Netty Hartanti, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), h. 170.

alam semesta ini. Sebagai tanda adanya Allah adalah adanya makhluk Allah. Makhluk Allah ini terdiri dari manusia sendiri, tumbuh-tumbuhan, hewan, beserta lingkungan yang melingkupi kehidupan kita. Jika benar-benar mencintai Allah, maka juga akan mencintai sesama manusia dan mencintai alam.

Pembahasan lebih dispesifikkan dalam mencintai alam. Namun, karena yang berkaitan dengan lingkungan, sehingga dalam mencintai alam juga mencintai lingkungan yang terealisasi dalam “*memayu hayuning bawana*”. Objek mencintai tersebut adalah menjaga dan melestarikan lingkungan agar tetap bisa dimanfa’atkan oleh generasi penerus kita. Karena konsep cinta lingkungan ini bertumpu pada asas kecintaan kepada Allah. Sehingga, setiap kegiatan yang berhubungan dengancinta lingkungan itu lantaran atas kecintaan kita terhadap Allah.

Adapun, implementasi¹⁰⁶ dari cinta lingkungan yang terdapat di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” adalah adanya keterlibatan dalam hal pelestarian hutan, pertanian, dan peternakan. Selanjutnya, akan dibahas bagaimana obyek pelestarian hutan, peternakan, serta pertanian di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah”, Candi gatak, Cepogo, Boyolali, Jawa Tengah.

Allah menganugerahkan lingkungan hidup ini kepada manusia. dalam psikosufistik, Ima>m al-Ghaz>ali> menegaskan adanya keempat unsur yang terdapat pada jiwa manusia, yakni: *Ru>h}*, *Nafs*, *Qalb*, dan ‘*Aql*. Pemikiran Ima>m al-Ghaz>li> tentang potensi *ru>h}* tersebut, dapat dikatakan memiliki keterkaitan dengan pengembangan tingkah laku psikologi yang dimunculkan.¹⁰⁷ Ini artinya, jika potensi *rabba>niyyah* yang lebih diberdayakan, maka tingkah laku lahiriyah yang muncul cenderung berkembang ke arah cinta kebaikan, kemaslahatan, keadilan, kedamaian, dan dan kebenaran, namun jika potensi *syait}a>niyyah* yang dibiarkan tanpa adanya pengendalian, maka perilaku yang tampak dipermukaan adalah lebih

¹⁰⁶Lihat M. Dahlan Yacub al-Barry, *Kamus Ilmiah*. . . , h. 450. Implementasi: pelaksanaan, penerapan.

¹⁰⁷Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik* . . . , h. 100.

banyak diwarnai oleh corak tingkah laku kebinatangan, kekerasan yang tidak mengenal nilai/moral.¹⁰⁸

Nafs yang berkaitan dengan pribadi yang cinta Allah dengan dengan cinta lingkungan adalah *nafs mut}mainnah*, adalah jiwa yang suci, lembut, dan tenang, yang diundangNya dengan penuh ke-ridja-an ke dalam surganya.¹⁰⁹ *Qalb* yang mempunyai daya emosi positif ini akan terefleksi emosi positif seperti: cinta, senang, riang, percaya, tulus, dan lain sebagainya. Sebaliknya, jika bernuansa negatif, maka emosi yang muncul adalah seperti: benci, sedih, ingkar, mendua, dan lain-lain.¹¹⁰

Kesadaran dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan adalah berdasarkan atas sendi cinta Allah. Sehingga, nampaknya ini merupakan corak kepribadian teosentris, yang tertuju kepada Allah. Semua aktifitas mencintai lingkungan adalah atas pola dasar cinta kepada Allah.

Adapun mengelola dan melestarikan lingkungan itu sendiri adalah wahana mendekatkan diri kepada Allah. Layaknya, seorang yang cinta kepada Allah adalah selalu ingin bertemu dengan Allah. Semua itu diekspresikan melalui rentetan amalan ibadah-ibadah yang beraneka ragam. Semua itu dilakukan agar menjawab semua rasa resah dan gelisah karena luapan perasaan cinta dan rindu. Nah, dalam konteks ini perasaan yang menggebu-gebu tersebut diaktualisasikan melalui aktivitas cinta lingkungan. Tidak hanya merawat alam lingkungan agar tetap membuahakan hasil, akan tetapi karena alam lingkungan tersebut pada hakikatnya Adalah manifestasi Tuhan. Sehingga, ketika Allah telah menciptakan kepada manusia, manusia menanggung amanah sebagai wakil Allah di bumi untuk menjaganya.

Budaya yang harus dikembangkan adalah ramah terhadap lingkungan terhadap lingkungan hidup dan mempunyai komitmen yang tinggi, kontrol sosial yang kuat akan berkembang. Dengan adanya kontrol

¹⁰⁸Abdullah Hadziq, *Rekonsiliasi Psikologi Sufistik . . .*, h. 100.

¹⁰⁹Hanna Djumhana Bastaman, *Integrasi Psikologi dengan Islam menuju Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), h. 83.

¹¹⁰Hartanti, Netty, dkk, *Islam dan Psikologi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 157.

sosial yang kuat, budaya malu untuk tidak ramah terhadap lingkungan akan berkembang pula. Dengan demikian, pejabat tidak mudah untuk diajak berkolusi. Para usahawan pun tidak mudah untuk mengajak para pejabat untuk berkolusi. Dengan demikian, kunci keberhasilan adalah membudayakan sikap hidup yang ramah lingkungan.¹¹¹ Sehingga, semua itu dilakukan karena atas dasar *mah}abbah* yang lahir dari penglihatan mereka dan ma'rifat mereka tentang berlakunya cinta Allah tanpa pamrih, maka mereka mencintai-Nya juga tanpa pamrih. Cinta Allah yang jernih dan tidak ada kekeruhannya adalah hilangnya cinta dari hati dan anggota badan sampai tidak ada cinta sama sekali padanya, dan yang ada semuanya itu hanyalah *billa>h* dan *lilla>h*. Itulah bercinta *lilla>h*.

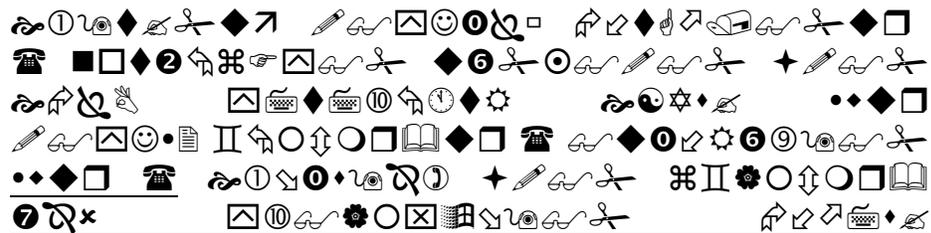
Manusia sebagai *khali>fah*, pengganti dan pengelola alam dan melihat di sisi lain, mereka diturunkan ke bumi ini adalah agar mereka membawa *rah}mat* dan cinta kasih kepada alam seisinya, termasuk lingkungan dan manusia secara keseluruhan.¹¹² Hal ini, tertuang dalam al-Qur'an (QS: Al-Anbiya>'/21: 107):



Artinya:

“Dan Tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”.

Maka, bagi manusia tugas dan kewajiban terhadap alam sekitarnya adalah melestarikannya dan memeliharanya¹¹³. Firman Allah (QS: Al-Qas}as}/: 77):



¹¹¹Otto Soemarwoto, *Ekologi, Lingkungan Hidup*. . ., h. 87.

¹¹²M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*, (Semarang: Pustaka Nun, 2010), h. 152.

¹¹³M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. . ., h. 152.



Artinya:

“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.

Termasuk dalam kategori merusak adalah merusak lingkungan hidup. Larangan merusak ini mutlak harus dijalankan oleh manusia, sebab kalau tidak, maka pasti akan muncul malapetaka yang akan menimpa dirinya. Beberapa contoh dapat dikemukakan, seperti adanya bencana wereng yang baru-baru ini telah merusak tanaman padi, barangkali hal ini disebabkan oleh tangan manusia sendiri. Yakni karena mereka telah membunuh hewan pemakan binatang kecil sebangsa wereng, seperti ular, kodok, dan sebagainya dimana binatang-binatang seperti ini diharamkan Allah untuk dimakan (dalam arti tidak boleh dimusnahkan). Demikian pula, akibat penebangan hutan yang tidak teratur akan mengakibatkan bencana banjir dan sebagainya.¹¹⁴ Benarlah apa yang dinyatakan oleh Allah (QS: Al-Ru>m/: 41):



Artinya:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusi, supay Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”.

Dengan demikian, maka sekalipun alam raya ini diciptakan untuk kepentingan manusia agar dapat diambil manfa’at, mereka tetap

¹¹⁴M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. . . , h. 153.

berkewajiban untuk memelihara dan melestarikannya disamping harus merenungkan yang menciptakan, yaitu Allah SWT sebab semua yang ada di atas muka bumi dan di bawah langit ini adalah fungsi sebagai aya>t, pertanda atas kekuasaanNya. Dengan merenungkan dan memikirkan penciptaannya, maka akan dapat meningkatkan keimanan kita masing-masing.¹¹⁵

Alam raya ini diciptakan dan diatur oleh Allah atas asas keseimbangan. Perjalanan alam raya selamanya tidak akan menyimpang dari ketetapan yang telah ditentukan. Inilah yang dinyatakan oleh al-Qur'an sebagai takdir. Bahkan, al-Qur'an juga menegaskan bahwa di balik keteraturan alam raya, ia ditundukkan untuk kepentingan manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan dan juga keinginannya.¹¹⁶

Jika terjadi kerusakan alam atau penyimpangan alam dari ketentuan yang ada, termasuk bencana alam yang kita persepsikan sebagai fenomena alam semata, tentunya harus diyakini sebagai akibat dari perbuatan manusia, langsung maupun tidak langsung. Sebab, jika bencana alam dikatakan sebagai “fenomena alam yang terjadi secara alamiah”, justru ini tidak sesuai dengan ketentuan Allah atas alam semesta yang sejak awal telah ditetapkan untuk kepentingan atau ditundukkan untuk memenuhi kebutuhan manusia. begitu juga, jika bencana alam dikatakan sebagai dengan sifat Allah, terutama *ar-Rah}ma>n* dan *ar-Rah}i>m*. Sebab, Allah tidak mungkin menurunkan bencana apalagi berskala besar dan luas tanpa kesalahan atau penduduknya *mus}lih}* (perilaku sosialnya baik).¹¹⁷ Kerusakan alam merupakan akibat ulah manusia. meski begitu, redaksi tersebut dipahami oleh para ahli tafsir bukan menunjukkan perilaku manusia secara langsung dalam konteks kerusakan alam, seperti penebangan pohon secara *illegal*, membuang sampah sembarangan, pembuangan limbah industri yang tidak

¹¹⁵M. Amin Syukur, *Pengantar Studi Islam*. . . , h. 153.

¹¹⁶Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2009), h. 309.

¹¹⁷Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. . . , h. 310.

sesuai AMDAL, dan lain-lain, tetapi mengacu kepada perilaku non-fisik, seperti kemusyrikan, kefasikan, kemunafikan, dan segala bentuk kemaksiatan. Artinya, penyimpangan akidah dan perilaku kemaksiatan itulah yang menjadi sebab terjadinya kerusakan lingkungan. Hanya saja ar-Ra>zi memberikan penegasan bahwa kemusyrikan dan kekufuran di sini bukan dalam tataran akidah tetapi perilaku, sehingga fasikpun dianggap sebagai syirik dalam konteks perbuatan bukan keyakinan.¹¹⁸

Terjadinya bencana pada hakikatnya adalah sebagai akibat dari rusaknya mentalitas atau moralitas manusia. kerusakan mental inilah yang terkadang mendorong seseorang melakukan perilaku-perilaku destruktif, baik yang terkait langsung dengan kerusakan alam, seperti *illegal logging*, mendirikan bangunan di tempat-tempat serapan air, membendung saluran air sungai sehingga menyempit, dan lain-lain; maupun tidak secara langsung, seperti korupsi, suap, penyalahgunaan jabatan, arogansi kekuasaan, kejahatan ekonomi, dan lain-lain. Jika perilaku menyimpang yang tidak terkait langsung dengan kerusakan alam itu berlangsung dan membudaya, maka di sinilah Allah akan meresponnya, salah satunya melalui bencana-bencana alam yang bersifat alamiah.¹¹⁹

Oleh karena itu, alam yang telah Allah ciptakan adalah untuk manusia agar manusia mampu memanfa'atkannya. Tidak hanya memanfa'atkannya lantas mengeksploitasinya. Akan tetapi, agar tetap lestari – walaupun segala aspek itu tidak ada yang konstan, semua sedikit atau banyak akan berubah – akan tetapi sebagai makhluk yang telah difasilitasi lam dengan sedemikian sempurnanya harusnya dimanfa'atkan dan dikelola serta dilestarikan. Itulah bentuk cinta Allah kepada manusia dengan memfasilitasi kesempurnaan alam untuk manusia. Allah, lantas memberikan amanah terbesar untuk manusia agar menjadi wakilNya di bumi. Dengan Allah mengamanahkan alam ini untuk manusia, maka sudah pasti Allahpun

¹¹⁸Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. . . , h. 311.

¹¹⁹Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Departemen Agama RI, *Pelestarian Lingkungan Hidup*. . . , h. 311.

yakin dan tahu benar bahwa manusia memang layak untuk menerima amanah tersebut. Kalau memang, sebagai insan spiritualitas yang mencintai Allah, setidaknya harus merespon aktif kepercayaan Allah terhadap amanah yang telah diwasiatkanNya tersebut.

Sehingga, dengan melestarikan bumi Allah, menanam pohon, serta menjaga lingkungan adalah salah alternatif atas keberlanjutan dinasti alam raya. Ketika alam raya ini tetap berdiri kokoh, maka *tajalliyyat* Allah masih kita rasakan melalui alam.

B. Implementasi *Mahjabbah* dalam Menanankan Cinta Lingkungan

a. Pelestarian Hutan

Di daerah Cepogo sendiri masih banyak hutan. Hutan yang berada di daerah Cepogo merupakan hutan rakyat¹²⁰. Hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah hak milik ataupun hak lainnya dengan ketentuan luas minimum, 0,25 ha dan penutupan tajuk tanaman kayu-kayuan lebih 50% dan atau tanaman tahunan pertama sebanyak minimal 500 tanaman. Lebih jauh disebutkan bahwa hutan rakyat dapat dibangun pada lahan hak milik dan hak-hak lainnya serta pada kawasan hutan produksi yang dapatdikonversi yang tidak berhutan.¹²¹

Jenis pohon yang ditanam oleh para santri adalah sengon¹²². Selanjutnya, kayu-kayu itu dijual dan agar seimbang, maka kayu sengon yang telah dijual tadi ditanami bibitnya sengon lagi. Sengon dalam bahasa latin disebut *Albazia Falcataria*, termasuk famili *Mimosaceae*, keluarga petai – petaian. Di Indonesia, sengon memiliki beberapa nama daerah seperti berikut : Jawa : jeunjing, jeunjing laut (sunda), kalbi, sengon landi,

¹²⁰Hutan rakyat adalah hutan-hutan yang dibangun dan dikelola oleh rakyat, kebanyakan berada di atas milik atau tanah adat; meskipun ada pula yang berada di atas tanah negara atau kawasan hutan negara.

¹²¹www.dephut.go.id/files/kayu_rakitan.pdf

¹²²Manfa'at dari pohon sengon adalah daunnya itu bisa digunakan untuk pakan ternak yang sangat baik dan mengandung protein tinggi. Seperti: sapi dan kerbau. Sistem perakaran sengon banyak mengandung nodul akar sebagai hasil simbiosis dengan bakteri "Rhizobium". Menguntungkan bagi kar dan sekitarnya. Nodul akar membantu porositas tanah dan penyediaan unsur nitrogen dalam tanah. Pohon sengon dapat membuat tanah sekitarnya subur. Selanjutnya tanah ini dapat ditanami dengan tanaman palawija.

segon laut, atau segon sabrang (jawa). Maluku : seja (Ambon), sikat (Banda), tawa (Ternate), dan gosui (Tidore).¹²³

Penyebaran secara alami di Papua Newguine, kepulauan Solomon, Maluku dan Irian Jaya. Selain itu terdapat pula di Tempala Sulawesi Selatan dan mulai masuk Jawa pada Tahun 1971. Jenis ini tumbuh baik di dataran rendah sampai ketinggian 1.600 M dpl, akan tetapi ketinggian optimal pada umumnya adalah 0 – 800 M dpl, dengan suhu rata-rata 22° - 29° C.¹²⁴

Bagian terpenting yang mempunyai nilai ekonomi pada tanaman segon adalah kayunya. Pohonnya dapat mencapai tinggi sekitar 30–45 meter dengan diameter batang sekitar 70 – 80 cm. Bentuk batang segon bulat dan tidak berbanir. Kulit luarnya berwarna putih atau kelabu, tidak beralur dan tidak mengelupas. Berat jenis kayu rata-rata 0,33 dan termasuk kelas awet IV– V.¹²⁵

Kayu segon digunakan untuk tiang bangunan rumah, papan peti kemas, peti kas, perabotan rumah tangga, pagar, tangkai dan kotak korek api, pulp, kertas, dan lain-lainnya. Tajuk tanaman segon berbentuk menyerupai payung dengan rimbun daun yang tidak terlalu lebat. Daun segon tersusun majemuk menyirip ganda dengan anak daunnya kecil-kecil dan mudah rontok. Warna daun segon hijau pupus, berfungsi untuk memasak makanan dan sekaligus sebagai penyerap nitrogen dan karbon dioksida dari udara bebas.¹²⁶

Segon memiliki akar tunggang yang cukup kuat menembus kedalam tanah, akar rambutnya tidak terlalu besar, tidak rimbun dan tidak menonjol kepermukaan tanah. Akar rambutnya berfungsi untuk menyimpan zat nitrogen, oleh karena itu tanah disekitar pohon segon menjadi subur. Dengan sifat-sifat kelebihan yang dimiliki segon, maka banyak pohon segon ditanam ditepi kawasan yang mudah terkena erosi dan menjadi salah satu kebijakan pemerintah melalui DEPHUTBUN untuk menggalakan

¹²³<http://hutbun.amer.web.id/2010/12/budidaya-segon/>

¹²⁴http://www.dephut.go.id/informasi/propinsi/JAMBI/hr_segon.html

¹²⁵<http://hutbun.amer.web.id/2010/12/budidaya-segon/>

¹²⁶<http://hutbun.amer.web.id/2010/12/budidaya-segon/>

‘Sengonisasi’ di sekitar daerah aliran sungai (DAS) di Jawa, Bali dan Sumatra.¹²⁷

Bunga tanaman sengon tersusun dalam bentuk malai berukuran sekitar 0,5 – 1 cm, berwarna putih kekuning-kuningan dan sedikit berbulu. Setiap kuntum bunga mekar terdiri dari bunga jantan dan bunga betina, dengan cara penyerbukan yang dibantu oleh angin atau serangga. Buah sengon berbentuk polong, pipih, tipis, dan panjangnya sekitar 6 – 12 cm. Setiap polong buah berisi 15 – 30 biji. Bentuk biji mirip perisai kecil dan jika sudah tua biji akan berwarna coklat kehitaman, agak keras, dan berlilin.¹²⁸

Teknik penanaman sengon ini meliputi persiapan lapangan penanamannya, pemeliharaannya, dan lain sebagainya. Tehkin-tehnik tersebut adalah sebagaimana berikut:¹²⁹

1. **Persiapan Lapangan**

Sebelum pelaksanaan penanaman perlu dilakukan persiapan-persiapan yaitu:

- a. Pembersihan lapangan
- b. Pengolahan tanah
- c. Pemasangan anjir
- d. Pembuatan lobang tanam ukuran 30 x 30 x 20 cm

2. **Penanaman**

Penanaman dilakukan pada musim hujan, kantong plastik dilepaskan pelan-pelan supaya media tetap utuh, kemudian bibit dimasukkan ke dalam lubang yang telah disiapkan dan ditimbun dengan tanah, jarak tanam 3x2 m. Sistem tanam yang digunakan tumpang sari.

¹²⁷<http://hutbun.amer.web.id/2010/12/budidaya-sengon/>

¹²⁸<http://hutbun.amer.web.id/2010/12/budidaya-sengon/>

¹²⁹http://www.dephut.go.id/informasi/propinsi/JAMBI/hr_sengon.html

3. Pemeliharaan

Penyiangan dilakukan minimal 4 kali setahun. Pada tahun pertama dan kedua sebaiknya dilakukan penyiangan total. Pada tahun ketiga penyiangan jalur dan pendangiran di sekitar tanaman pokok. Penyulaman pertama tanaman berumur lebih dari 1 tahun, sebaiknya penyulaman dilakukan pada musim hujan. Pemupukan dilakukan dengan NPK pada areal tanaman yang kekurangan unsur hara. Penjarangan dilakukan dengan maksud memberikan ruang pertumbuhan sehingga jarak tanam menjadi 6x6 m.

Tingginya laju penebangan hutan di Indonesia sejak tahun 1998 telah menjadi persoalan serius. Laju tersebut diperkirakan mencapai 28 ha/menit, sehingga memperempit sisa hutan dunia yang tinggal 40 %. Namun, fenomena yang menarik adalah bahwa dengan 1,3 juta ha luasan areal hutan di seluruh Indonesia, potensi produksi kayu dari hutan rakyat ternyata justru meningkat mencapai 43.000.000 m³. Dari jumlah tersebut, 23.000.000 m³ kayu diproduksi oleh hutan rakyat di Jawa. Besarnya angka-angka tersebut menunjukkan betapa pentingnya nilai strategis hutan rakyat sebagai penopang ekonomi dan penyangga ekologis kawasan.¹³⁰

Di desa-desa dampingan tidak terdapat isu tenurial yang menonjol dan bersifat struktural, mengingat seluruh hutan rakyat yang ada pengelolaannya sepenuhnya berada di tanah-tanah milik yang sudah jelas riwayat kepemilikannya. Tanah-tanah tersebut awalnya adalah “oro-oro” (rawa), yang kemudian diberikan kepada petani miskin atau petani penggarap.¹³¹

Menurut kisah warga, distribusi tanah ini menyebabkan hilangnya pembagian kelas berdasarkan kepemilikan tanah yang dulunya terdiri dari:

1. Kuli kenceng (mempunyai 3 macam tanah: tegalan, rumah, sawah).
- 2.

¹³⁰Tim KARSA, *Inisiatif Lokal dalam Mozaik Kehutanan Indonesia*, (Yogyakarta: Karsa Bekerja sama dengan SGP PTF UNDP-EC-SEARCA, 2007), h. 24.

¹³¹Tim KARSA, *Inisiatif Lokal dalam. . .*, h. 26.

Kuli kendo (memiliki 2 hak dari 3 hak yang ada). 3. Mondok emplong (tidak mempunyai tanah). 4. Magersari (hanya mempunyai hak pakai tanah). Masa itulah yang menjadi momen resolusi konflik, karena masyarakat yang mempunyai tanah dengan rela memberikannya kepada petani penggarap. Peristiwa itu berlangsung pada tahun 1970-an dengan alasan untuk penghijauan. Maka, pendampingan oleh persepsi saat ini membuat masyarakat semakin yakin dengan “penghijauan” yang dilakukan. Selibuhnya, desa-desa tersebut juga tidak berbatasan dengan konsensi Hak Pengusahaan Hutan (HPH) dan Hak Guna Usaha (HGU) sebagaimana umumnya dihadapi petani hutan di wilayah lain. Dengan demikian, fokus program ini adalah memperkuat penataan produksi yang menyangkut sistem kelola sumber daya hutan dan kelembagaan pengelolaannya.¹³²

Perbaikan lingkungan hidup dan peningkatan kesejahteraan masyarakat melalui aneka macam usaha kehutanan bahwa telah terjadi kerusakan lingkungan hidup akibat polusi, baik yang bersifat fisik maupun psikis.¹³³ Maka, harus diusahakan dengan adanya:

- a. Pemanfaatan hutan untuk menjadi media atau sarana mendekatkan manusia kepada Tuhan.
- b. Pemanfaatan hutan untuk meningkatkan kesadaran berbangsa.
- c. Pemanfaatan hutan untuk lapangan kerja.
- d. Pemanfaatan hutan untuk kesehatan jiwa dan raga.
- e. Pemanfaatan hutan untuk memenuhi sandang, pangan, dan papan.
- f. Pemanfaatan hutan untuk tata air, pemeliharaan kesuburan tanah, mencegah bahaya banjir, dan erosi.
- g. Pemanfaatan hasil hutan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat pada umumnya dan khususnya guna keperluan pembangunan, industri, serta ekspor.
- h. Pemanfaatan hutan untuk menunjang stabilitas ideologi politik, ekonomi, sosial, pertahanan, dan keamanan.

¹³²Tim KARSA, *Inisiatif Lokal dalam. . .*, h. 26.

¹³³P.K Poerwantana, *Usaha Melestarikan Hutanku*, (Semarang: Ganeca Exact, 2006), h.

Hutan adalah salah satu kekayaan alam yang di dalam pembangunan dewasa ini diharapkan untuk dapat dimanfaatkan sebesar-besarnya bagi peningkatan kesejahteraan dan kemakmuran bangsa. Untuk itu, hutan ini perlu dikelola secara baik, lestari, dan digunakan secara serba guna utamanya untuk memenuhi kepentingan-kepentingan:¹³⁴

- a. Pengaturan tata air, pencegahan banjir, dan erosi, serta pemeliharaan kesuburan tanah.
- b. Produksi hasil-hasil hutan serta pemasarannya guna dimanfaatkan untuk kepentingan masyarakat pada umumnya.
- c. Dapat menjadi sumber mata pencaharian yang bermacam-macam bagi masyarakat di dalam dan di luar hutan.
- d. Dapat berfungsi sebagai perlindungan terhadap alam, guna kepentingan pariwisata, rekreasi, kebudayaan, ilmiah, dan lain-lain.

Dari perbandingan keadaan hutan yang sudah ditebang dengan yang masih utuh dapat disimpulkan, bahwa hutan memang mempunyai pengaruh terhadap keadaan iklim setempat (iklim mikro). Pada hutan yang sudah ditebang curah hujan memang kurang. Chang menyimpulkan keterangan mengenai pengaruh hutan dan belukar terhadap iklim mikro itu. Pohon-pohonan mampu mengurangi kecepatan angin, sehingga akibatnya mengurangi penguapan air atau evaporasi dari tumbuhan yang terlindung olehnya. Kalau tumbuhan itu tanaman pertanian, maka jelas tanaman ini akan memiliki lebih banyak persediaan air, karena penguapannya kurang. Sehingga, daya tumbuhnya baik. Tentu saja pengaruh hutan terhadap tanaman pertanian ini berlainan antara satu jenis tanaman dengan yang lain; juga berlainan menurut berbagai keadaan dan situasi. Sungguhpun demikian, secara kasar dapat diperkirakan, bahwa hasil panen dapat naik sampai 15% dengan adanya jalur hijau atau pohon-pohonan, meskipun dengan perhitungan, bahwa daerah jalur hijau itu sebenarnya masih dapat digunakan untuk tempat bercocok tanam.¹³⁵

¹³⁴P.K Poerwantana, *Usaha Melestarikan Hutan*. . . , h. 32-33.

¹³⁵R. E. Soeriaatmadja, *Ilmu Lingkungan*, (Bandung: Penerbit ITB, 1989),h. 59.

Hutan juga memberikan pengaruh melunakkan iklim. Penebangan hutan menimbulkan amplitudo variasi iklim yang lebih besar dari panas ke dingin dan dari basah ke kering. Sehingga, menyebabkan daerah itu kurang cocok untuk pertumbuhan tanaman. Pepohonan hutan juga mempengaruhi struktur tanah dan erosi; jadi, mempunyai pengaruh terhadap pengaliran air di lereng gunung. Lowdor Milk mengemukakan bahwa sampah pepohonan dalam hutan mencegah rintikan air hujan untuk langsung jatuh ke permukaan tanah dengan tekanan yang keras. Tanpa sampah, tanah itu akan terpadatkan oleh air hujan, sehingga kurang daya serapnya.¹³⁶

b. Pertanian

Pertanian yang terdapat di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” juga terbilang masih sangat tradisional sekali. Diantaranya adalah penanaman jahe, singkong, kunyit, cabe, pepaya, dan rumput gajah.

Model penanaman jahe dengan kunyit ini hampir sama. Mulanya, tanah dibuat “*bedeng*” (gundukan) kemudian ubinya tersebut ditanam. Setiap 2 bulan sekali benih yang telah tertanam itu ditimbun dengan tanah. Pemanenan kunyit atau jahe ini sekitar 10 bulan – 1 tahun. Sedangkan, jarak antara satu tanaman dengan yang lainnya paling tidak adalah 0,5 meter.

Bibit yang digunakan dapat berasal dari rimpang induk dan anak rimpang. Apabila digunakan rimpang induk, maka rimpang dapat dibelah menjadi empat bagian membujur, dan untuk anak rimpang adalah yang mempunyai bobot 15 - 20 gr. Rimpang yang digunakan untuk bibit adalah yang dipanen minimal 11-12 bulan. Untuk pertanaman seluas 1 ha dibutuhkan sekitar 500 kg bibit.¹³⁷

Sebelum ditanam rimpang bibit ditunaskan dengan cara menghamparkan rimpang di atas jerami/alang-alang tipis. Jerami atau alang dihamparkan di atas wadah berupa rak-rak terbuat dari bambu atau kayu yang diletakkan di tempat yang teduh. Selama penyemaian dilakukan

¹³⁶R. E. Soeriaatmadja, *Ilmu Lingkungan*. . . , h. 59-60.

¹³⁷<http://kunyitdanjahe.blogspot.com/2009/01/budidaya-jahe-kunyit-dan-temulawak.html>

penyiraman setiap hari. Setelah sekitar 10 hari atau apabila sudah tumbuh tunas dengan tinggi 0,5 - 1 cm, benih sudah siap ditanam. Untuk mencegah infeksi bakteri, sebelum ditanam benih direndam di dalam larutan bakterisida selama 10 jam, kemudian dikering anginkan. Persiapan lahan dilakukan 15 - 21 hari sebelum benih ditanam, yaitu dengan cara digarpu atau dicangkul sedalam 30 cm agar gembur, dibersihkan dari ranting-ranting dan sisa tanaman yang sudah lapuk serta gulma. Setelah tanah diolah dan digemburkan, dibuat parit-parit pemisah petak. Setiap petak tanam berukuran lebar sekitar 2-3 meter dengan panjang sesuai dengan kondisi di lapangan. Penanaman benih sebaiknya dilakukan pada awal musim hujan. Benih ditanam pada lubang tanam sedalam 5-7 cm dengan tunas menghadap ke atas, dengan jarak tanam bervariasi yaitu 50 x 40 cm, 50 x 50 cm atau 50 x 60 cm. Apabila kunyit ditanam secara tumpang sari dengan tanaman kacang tanah, maka jarak tanamnya adalah 75 x 50 cm. Pada saat penanaman ini diberikan pupuk kandang sebanyak 10 - 20 ton/ha, serta pupuk SP-36 dan KCl masing-masing sebanyak 200 kg/ha. Pemupukan dengan Urea dilakukan sebanyak 2 kali yaitu pada saat umur tanaman mencapai 1, dan 3 bulan, masing-masing sebanyak 100 Kg/ha. Selama masa pertumbuhan tanaman dilakukan penyiangan gulma dengan intensitas sesuai dengan kondisi pertumbuhan gulma. Untuk mengurangi intensitas penyiangan dapat digunakan mulsa tebal dari jerami atau sekam. Penyulaman dilakukan untuk menggantikan tanaman yang tidak tumbuh setelah 1-1,5 bulan setelah penanaman. Pada saat tanaman telah membentuk rumpun dengan 4 - 5 anakan, dilakukan pembubunan secara periodik sesuai dengan kebutuhan agar rimpang selalu tertutup tanah dan agar drainase terpelihara dengan baik.¹³⁸

Selama masa pertumbuhan terdapat resiko tanaman diserang hama dan penyakit busuk rimpang. Untuk mencegah serangan penyakit tersebut maka harus digunakan benih yang sehat, menghindari terjadinya luka pada bibit atau benih, pergiliran tanaman, pembersihan sisa tanaman dan gulma,

¹³⁸<http://kunyitdanjahe.blogspot.com/2009/01/budidaya-jahe-kunyit-dan-temulawak.html>

serta drainase yang baik. Serangan penyakit tanaman dapat dicegah atau diatasi dengan penyemprotan fungisida atau bakterisida. Pemanenan dapat dilakukan setelah tanaman berumur 10-12 bulan, yaitu dengan cara membongkar seluruh rimpang dengan menggunakan garpu atau cangkul. Apabila bibit yang digunakan adalah varietas unggul Cudo 21 produktivitas tanaman adalah sekitar 18-21 ton rimpang segar per hektar, dan apabila bibit yang digunakan adalah varietas unggul Cudo 38 maka akan dapat menghasilkan 18-25 ton rimpang segar per hektar. Setelah panen, rimpang harus segera dibersihkan untuk menghindari mikro-organisme yang tidak diinginkan, yaitu dengan cara disemprot air yang bertekanan tinggi atau dicuci dengan tangan. Setelah pencucian, rimpang dianginkan untuk mengeringkan air pencucian. Untuk penjualan segar rimpang dapat langsung dikemas. Apabila dijual dalam bentuk kering atau simplisia, maka rimpang direbus beberapa menit, kemudian diiris dengan tebal sekitar 2 mm, dan kemudian dikeringkan atau dijemur sampai mencapai kadar air sekitar 8 - 10%, yaitu bila rimpang bisa dipatahkan.¹³⁹

Bertani singkong ini dilakukan dengan cara pada walnya, tanah dibuat seperti gundukkan dan diberi pupuk kandang. Batangnya dipotong sekitar 40 cm. Batang yang sudah dipotong itu diruncingkan kemudian ditanamkan. Setiap 2 bulan sekali rerumputan yang berada di sekitar itu dibersihkan. Antara satu tanaman dengan yang lainnya itu diberi jarak 1 meter.

Pada rumput gajah, biasanya ditanam tepi kebun. Dalam perawatannya diberi pupuk. Tanaman ini sebagai bahan makanan untuk sapi dan kambing. Penanaman pepaya juga ditanam masih sangat biasa. Biasanya dari buangan biji pepaya. Dipanen setiap 3-4 bulan.

Penanaman cabe ini dengan bijinya yang sudah dijemur dan sudah dikeluarkan dari bakal dagingnya. Ditaburkan pada tanah yang sudah dibentuk gundukkan dan sudah dipupuk. Sering diari dan dipupuk. Pemanenan sekitar 2-3 bulan. Rtb

¹³⁹<http://kunyitdanjahe.blogspot.com/2009/01/budidaya-jahe-kunyit-dan-temulawak.html>

c. Peternakan

Produksi peternakan di Kabupaten Boyolali menghasilkan daging dan susu sapi. Peternakan unggas didominasi oleh ayam kampung atau ayam buras yang menghasilkan 39.408.370 butir telur. Produksi daging sapi mencapai 5.500,84 ton pada 1998. Susu sapi berhasil diperah hingga 39.408.370 liter. Populasi ternak di Boyolali tercatat sebagai berikut: sapi potong 65.723 ekor, sapi perah 54.514 ekor, kerbau 3.912 ekor, kambing 122.913 ekor, dan domba 69.652 ekor. Sektor peternakan di Kabupaten Boyolai juga menghasilkan telur ayam ras sebanyak 14.406.280 butir, itik 13.364.375 butir, burung puyuh 30.736.315 butir, dan daging kambing atau domba 158,43 ton.¹⁴⁰

Peternakan yang ditekuni di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” adalah dalam sektor: ternak sapi perah sebanyak dua ekor sapi, ternak ayam yang kurang lebih sebanyak 17 ekor, ternak kambing sebanyak dua ekor, ternak lele kurang lebih sebanyak 17 ekor, dan ternak emthok sebanyak 15 ekor.¹⁴¹ Dalam pemeliharaan ternak di pondok ini masih terbilang sangat sederhana dan tradisional sekali. Binatang-bianatang ternak tersebut akan lebih diperinci, sebagai berikut:

Perawatan sapi di Pondok Pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” sangat tradisional. Setiap pagi setelah ikut “*ngaji*” (belajar memaknai kitab kuning dan mendengarkan penjelasannya) bersama Romo Kyai, para santri pondok membagi jadwal mereka untuk pergi ke hutan dan memantau pepohonan di *alas* (hutan) dan mencari rerumputan untuk digunakan sebagai pakan ternak. Jenis sapi yang dternakkan di sana adalah sapi perah, sebanyak dua ekor sapi perah.¹⁴² Rumput yang dijadikan bahan makanan adalah rumput kolonjono (adalah rumput gajah), kadang pula kulit

¹⁴⁰Tim Peneliti Centre for Political Studies Soegeng Sarjadi Syndicated, *Otonomi Potensi Masa Depan Republik Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2001), h. 464.

¹⁴¹Observasi partisipan, 12 Mei 2013.

¹⁴²Observasi partisipan, 12 Mei 2013.

kelupasan singkong yang dijadikan pakan sapi. Adapun, kotorannya bisa digunakan sebagai pupuk tanaman yang digunakan dalam pertanian.

Sistem peternakan sapi perah yang ada di Indonesia masih merupakan jenis peternakan rakyat yang hanya berskala kecil dan masih merujuk pada sistem pemeliharaan yang konvensional. Banyak permasalahan yang timbul seperti permasalahan pakan, reproduksi dan kasus klinik. Agar permasalahan tersebut dapat ditangani dengan baik, diperlukan adanya perubahan pendekatan dari pengobatan menjadi bentuk pencegahan dan dari pelayanan individu menjadi bentuk pelayanan kelompok. Keberhasilan usaha peternakan sapi perah sangat tergantung dari keterpaduan langkah terutama di bidang pembibitan (*Breeding*), pakan, (*feeding*), dan tata laksana (*management*). Ketiga bidang tersebut kelihatannya belum dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini disebabkan kurangnya pengetahuan dan ketrampilan peternak serta masih melekatnya budaya pola berfikir jangka pendek tanpa memperhatikan kelangsungan usaha sapi perah jangka panjang. Oleh karena itu, dibutuhkan peningkatan pengetahuan dan pemahaman peternak tentang manajemen sapi perah yang baik sehingga akan berdampak pada peningkatan produksi dan ekonomi.¹⁴³

Usaha pemeliharaan sapi perah dewasa ini sudah begitu berkembang dan sudah dapat dijadikan sebagaisalah satu mata pencaharian. Namun demikian, pendapatan maupun keuntungan yang diperoleh dariusaha pemeliharaan sapi perah itu pada umumnya masih relatif kecil dan belum memenuhi untuk suatu kehidupan yang layak. Pendapatan yang masih relatif kecil itu disebabkan oleh berbagai faktor, salah satu diantaranya adalah belum diimplementasikannya manajemen usaha pemeliharaan sapi yang ekonomis.

Manajemen usaha pemeliharaan sapi perah dilakukan para peternak selama ini masih bertumpu pada sistem yang masih tradisional yang bersifat turun temurun. Hal yang demikian ini sudah harus ditinggalkan dan diganti

¹⁴³<http://wah1d.wordpress.com/beternak-sapi-tanpa-rumput-naskah-ini-disalin-sesuai-aslinya-untuk-kemudahan-navigasi/manajemen-sapi-perah-pada-peternakan-rakyat/>

dengan acuan perolehan pendapatan yang optimal melalui implementasi manajemen usaha pemeliharaanyang ekonomis. Manajemen yang secara prinsip harus diimplementasikan pada usaha pemeliharaan sapi agar ekonomis yang berdampak terhadap peningkatan pendapatan yang optimal.

Kotoran sapi dapat digunakan sebagai pupuk kandang. Adapun langkah pembuatannya adalah sebagaimana baerikut ini tempat pembuatan adalah sebidang tempat yang beralaskan tanah dan dibagi menjadi 4 bagian sesuai dengan ukuran tempat tersebut, pertama kotoran sapi diambil dari kandang dan ditiriskan selama satu minggu untuk mendapatkan kadar air mencapai kurang lebih 60%, kemudian kotoran sapi yang sudah ditiriskan tersebut dipindahkan ke suatu tempat pembuatan kompos dan di beri serbuk gergaji atau bahan yang sejenis seperti sekam, jerami, serta abu, kalsiat atau kapur dan stardec sesuai dosis.

Selanjutnya semua bahan dasar dicampur kemudian di aduk secara merata. Setelah satu minggu ditempat pertama, tumpukkan dipindahkan ke tempat ke dua dengan cara di aduk secara merata untuk menambah suplai oksigen, pada tahap ini di harapkan terjadi peningkatan suhu hingga mencapai 70 derajat celcius untuk mematikan pertumbuhan biji gulma sehingga pupuk kompos yang dihasilkan dapat bebas dari biji gulma.

Untuk ternak kambing sendiri – di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-hidayah” – hampir sama dengan sistem ternak sapi. Setiap seminggu sekali, hewan ternak digembalakan oleh salah satu santri. Sehingga, kadang kala hewan ternak bisa merasakan kebebasan di dunia luar.¹⁴⁴

Selain daging, susu kambing dan domba juga memiliki kelebihan tersendiri. Walaupun penggunaannya belum seopuler susu sapi, kedua jenis susu ini juga mulai banyak digemari oleh khayalak umum karena kandungan gizinya yang tinggi dan dipercaya dapat mengobati berbagai jenis penyakit.¹⁴⁵

¹⁴⁴Observasi partisipan, 11 Mei 2013.

¹⁴⁵Budi S. Setiawan, dkk, *Beternak Domda dan Kambing*, (Jakarta: PT. Agro Media Pustaka, 2011), h. 7.

Usaha mencegah penyakit dapat dilakukan sebagai berikut:¹⁴⁶

- a. Jaga kebersihan ternak, kandang, dan lingkungan.
- b. Hindarkan adanya genangan air di sekitar kandang
- c. Usahakan ventilasi kandang baik, sehingga kandang tidak lembab.
- d. Pisahkan ternak sakit
- e. Jangan menggembalakan ternak terlalu pagi

Peternakan ayam juga masih sangat tradisional. Biasanya, ayam dibiarkan mencari makan sendiri (*sobo*). Namun, juga dikasih asupan bekatul juga. Sama halnya dengan mentok, juga seperti itu.

Peternakan yang terakhir di pondok pesantren “Bahrurrohmah al-Hidayah” adalah peternakan lele. Model ternak lele di sana adalah pembesaran lele. Membeli bibit lele yang kemudian dimasukkan ke dalam kolam dan dipelihara sehingga menjadi indukan baru. Sebelumnya kolam lele ini sudah lama tidak digunakan.

Bibit lele yang ada di kolam lele – kurang lebih ukurannya 5 cm – diberi makan *pelet* (istilah pakan untuk lele). Kadang pula juga diberi ayam mati. Sekitar 3 bulan sampai 4 bulan baru bisa dipanen.

Hasil pada tahap pendederan benih lele belum cukup untuk dijadikan ikan konsumsi, karena ukurannya masih kecil, yakni baru mencapai 5-8 cm per ekornya. Sementara itu, ikan lele yang dinilai layak untuk dikonsumsi adalah jika telah mencapai ukuran 5-10 ekor perkilogramnya. Untuk itu, hasil pendederan perlu dipelihara lagi di kolam pembesaran. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembesaran benih ikan lele merupakan pemeliharaan ikan lele hasil pendederan sampai mencapai ukuran konsumsi.¹⁴⁷

Pakan alternatif yang bisa diberikan kepada lele berupa ikan-ikan rucah atau ikan yang sudah tidak layak lagi untuk dikonsumsi oleh manusia atau telah mengalami pembusukkan. Di samping itu, binatang air yang suka

¹⁴⁶Departemen Pertanian, *Usaha Tani Konservasi di Lahan Kering*, (Lembang: Departemen Pertanian, 1989), h. 49.

¹⁴⁷M. Alex S, *Aneka Lele di Aneka Media Pemeliharaan*, (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2011), h. 97.

merusak tanaman padi, seperti: keong mas dan siput juga bisa diberikan. Limbah pemindangan dan limbah peternakan ayam bisa menjadi pakan alternatif untuk ikan lele.¹⁴⁸

Jika pakan yang diberikan berupa pakan buatan – seperti pelet – pemberian pakannya dilakukan pada pagi, sore, dan malam hari sebanyak 3-5% per hari, dihitung dari jumlah atau bobot ikan lele yang dipelihara. Sedangkan, teknik pemanenan ikan lele yang baik adalah sebagai berikut:¹⁴⁹

- a. Mula-mula kolam dikeringkan secara bertahap pada pagi hari dengan membuka saluran outlet atau pembuangan airnya. Sehingga, air hanya tersisa di saluran tengah kolam atau kamalir.
- b. Ikan lele yang ada di kamalir digiring ke arah yang paling rendah pada pintu pengeluaran. Hingga, semuanya terkumpul.
- c. Ikan lele ditangkap menggunakan sair atau alat tangkap lainnya, dalam hal ini harus dihindari terjadinya luka-luka pada ikan lele.
- d. Ikan lele ditampung di waring yang airnya mengalir agar badannya bersih dari lumpur.
- e. Ikan lele dibiarkan beberapa jam. Selanjutnya, siap dipasarkan atau diangkat ke pasar.

¹⁴⁸M. Alex S, *Aneka Lele di. . .*, h. 97-98.

¹⁴⁹M. Alex S, *Aneka Lele di. . .*, h. 110-111.